

Dari Koleksi Risalah Nur

Misteri PUASA, HEMAT, dan SYUKUR

Badiuzzaman Said Nursi

Risalah Nur
press

BADIUZZAMAN SAID NURSI
Misteri Puasa, Hemat dan Syukur

x + 68 hlm; 13 x 19 cm

Judul Asli : *Risalah Ramadhân, al-Iqtishâd, wa asy-Syukr*
Judul Terjemahan : Misteri Puasa, Hemat dan Syukur
Penulis : Badiuzzaman Said Nursi
Penerjemah : Fauzi Faisal Bahreisy
Penyunting : Irwandi
Tata Letak, Sampul : penagrafika@yahoo.com

Cetakan Pertama, Juni 2016

ISBN: 978-602-73813-2-2

RISALAH NUR PRESS

Anggota IKAPI

Jl. Ir. H. Juanda No. 50, Ciputat
Tangerang Selatan, Banten 15446
Telp. : (+62) 851 0074 9255
Email : risalahpress@gmail.com
Website : www.risalahpress.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang.

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh ataupun sebagian dari isi buku ini dalam bentuk atau cara apapun, tanpa izin sah dari penerbit.

Pedoman Transliterasi

أ	a/	د	d	ض	dh	ك	k
ب	b	ذ	dz	ط	th	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	zh	م	m
ث	ts	ز	z	ع	‘	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	h	ش	sy	ف	f	ه	h
خ	kh	ص	sh	ق	q	ي	y

أَ... â (a panjang), contoh

المَالِكُ : al-Mâlik

إِ... î (i panjang), contoh

الرَّحِيمُ : ar-Rahîm

أُ... û (u panjang), contoh

الْغُفُورُ : al-Ghafûr

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah ﷻ, Tuhan semesta alam. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Buku yang ada di tangan anda ini adalah salah satu bagian dari Koleksi Risalah Nur yang membahas tentang puasa, hemat, dan syukur. Melalui buku ini Said Nursi mengajak kita menyelami makna terdalam yang terkandung dalam tiga pembahasan di atas.

Dengan sangat lugas, Said Nursi menjelaskan sejumlah rahasia dan hikmah yang ada di balik puasa ramadhan, baik dari aspek kehidupan pribadi, kehidupan sosial, maupun dari aspek kesehatan, serta berbagai aspek lainnya.

Melalui buku ini juga, kita diajak untuk bersikap hemat dalam hidup. Karena dengan hidup hemat, manusia dapat menjaga kehormatan, mensyukuri nikmat Tuhan, dan menjauhkan diri dari sikap boros. Sementara syukur merupakan buah kehidupan sekaligus sebagai tujuan

penciptaan alam, oleh karena itu manusia dituntut untuk mensyukuri seluruh nikmat Allah yang tak terhitung jumlahnya.

Semoga dengan buku ini pembaca dapat memahami misteri di balik puasa ramadhan, hidup hemat, dan sikap syukur.

Selamat membaca!

Risalah Nur Press

DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
RISALAH RAMADHAN (Puasa)	1
Nuktah Pertama	2
Nuktah Kedua	3
Nuktah Ketiga	4
Nuktah Keempat	5
Nuktah Kelima	6
Nuktah Keenam	7
Nuktah Ketujuh	9
Nuktah Kedelapan	13
Nuktah Kesembilan	15
RISALAH AL-IQTISHÂD (Hidup Hemat)	17
Nuktah Pertama	17
Nuktah Kedua	18
Nuktah Ketiga	20
Nuktah Keempat	23

Nuktah Kelima.....	27
Nuktah Keenam.....	29
Nuktah Ketujuh.....	32
Orang Tamak Selalu Malang dan Merugi	41
RISALAH SYUKUR	53
Engkau Bagaikan Untaian Kalung Nikmat	65
Profil Penulis	67

RISALAH RAMADHAN²

Uraian singkat mengenai syiar-syiar Islam telah dibahas pada penutup bagian pertama. Karena itu, pada bagian kedua ini akan dijelaskan sejumlah hikmah yang terkait dengan puasa di bulan Ramadhan yang penuh berkah di mana ia merupakan syiar yang paling cemerlang dan mulia.

Bahasan ini berisi uraian tentang sembilan nuktah³ yang menerangkan sembilan dari sekian banyak hikmah puasa Ramadhan.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى
لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ


“Bulan Ramadhan (adalah bulan) yang di dalamnya al-Qur’an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia serta sebagai

² Bagian Kedua dari Surat Kedua Puluh Sembilan dalam buku *al-Maktûbât*.

³ Persoalan ilmiah yang terinspirasi dari pengamatan yang cermat dan pemikiran yang mendalam—al-Jurjâni, *at-Ta’rifât*.

penjelasan tentang petunjuk dan pembeda (antara yang hak dan batil)” (QS. al-Baqarah [2]: 185).

Puasa bulan Ramadhan termasuk rukun utama di antara rukun Islam yang lima. Ia juga termasuk syiar Islam yang paling agung.

Di samping ditujukan untuk menampakkan rububiyah Allah ﷻ, sebagian besar hikmah puasa Ramadhan ditujukan untuk kehidupan sosial dan pribadi manusia, untuk pembinaan dan penyucian jiwa, serta ditujukan untuk mensyukuri berbagai nikmat ilahi.

Nuktah Pertama

Salah satu dari sekian banyak hikmah yang memperlihatkan rububiyah Allah lewat puasa adalah sebagai berikut:

Allah ﷻ telah menciptakan muka bumi sebagai hidangan yang penuh dengan nikmat tak terhingga. Dia menyiapkannya dengan sangat menakjubkan di mana sama sekali tidak pernah diperkirakan oleh manusia. Dengan kondisi tersebut, Allah menjelaskan kesempurnaan rububiyah-Nya serta sifat kasih dan sayang-Nya. Hanya saja karena tertutup oleh hijab kelalaian dan tirai *sebab*, manusia tidak bisa melihat hakikat yang sangat jelas tersebut dengan sebenarnya, atau kadangkala melupakannya.

Namun pada bulan Ramadhan yang penuh berkah, kaum beriman seketika menjadi seperti pasukan besar yang teratur. Mereka mengenakan selendang ubudiyah kepada Allah dan berada dalam posisi siap berbuka guna menyambut

undangan ilahi, “Silahkan” menuju jamuan-Nya yang mulia. Dengan kondisi tersebut, rahmat Tuhan yang mulia dan komprehensif itu mereka sambut dengan ubudiyah yang luas, rapi, dan agung. Apakah menurutmu mereka yang tidak ikut serta dalam ubudiyah mulia itu layak disebut sebagai manusia?

Nuktah Kedua

Terdapat banyak hikmah yang di dalamnya puasa Ramadhan membuat makhluk mensyukuri berbagai nikmat Allah. Di antaranya:

Seperti yang disebutkan pada “Kalimat Pertama”, makanan yang dibawa oleh seorang pelayan dari dapur raja tentu sangat bernilai. Tentu sangat bodoh jika ada yang tidak menghargai makanan tersebut dan tidak mengenal pemberi yang sebenarnya, malah si pelayan itu yang diberi hadiah dan balasan. Begitu pula dengan makanan dan nikmat tak terhingga yang Allah ﷻ hamparkan di muka bumi. Sudah pasti Dia menuntut harganya dari kita. Yaitu bersyukur kepada-Nya atas segala nikmat tadi. Sementara berbagai sebab lahiriah dan para pemiliknya hanya laksana para pelayan. Nah, Kita memberikan harganya kepada para pelayan serta merasa berutang budi kepada mereka. Bahkan kita menunjukkan rasa hormat dan terima kasih lebih dari yang semestinya. Padahal, Pemberi nikmat hakiki yang layak mendapat puncak syukur, dan pujian daripada sebab-sebab. Jadi, mengungkapkan syukur kepada Allah adalah dengan menyadari bahwa nikmat tersebut secara langsung bersumber dari-Nya, menghargai nilainya, serta merasa butuh kepadanya.

Karena itu, puasa di bulan Ramadhan merupakan kunci syukur yang hakiki, tulus dan agung serta bersifat menyeluruh. Sebab, sebagian besar manusia tidak mengetahui nilai nikmat yang demikian banyak lantaran tidak merasakan pedihnya rasa lapar. Misalnya orang yang kenyang, terutama kalangan yang kaya, tidak dapat mengetahui nilai nikmat yang terdapat pada sekerat roti kering. Namun orang mukmin di saat berbuka dapat merasakannya sebagai nikmat ilahi yang sangat berharga. Indra pengecapnya menjadi saksi atas hal itu. Oleh sebab itu, mereka yang berpuasa di bulan Ramadhan, mulai dari pemimpin sampai kepada kalangan yang paling miskin, memperoleh syukur maknawi dengan menyadari nilai nikmat tersebut.

Sikap manusia yang menahan diri untuk tidak menyentuh makanan di siang hari membuatnya dapat mengetahui kalau ia benar-benar merupakan nikmat. Pasalnya, ia berbisik kepada dirinya, “Nikmat ini bukan milikku. Aku tidak bebas mengonsumsinya. Jadi ia milik pihak lain. Nikmat tersebut adalah bentuk karunia dan kemurahan-Nya atas kita. Sekarang aku sedang menantikan perintah-Nya.” Dengan cara semacam ini berarti manusia menunaikan syukur maknawi.

Dengan demikian, puasa berposisi sebagai kunci syukur—dilihat dari berbagai sisi—yang merupakan tugas hakiki manusia.

Nuktah Ketiga

Salah satu hikmah puasa di antara sekian banyak hikmahnya yang tertuju kepada kehidupan sosial manusia adalah sebagai berikut:

Manusia diciptakan dalam kondisi kehidupan yang berbeda-beda. Karena itu, Allah menyeru kalangan kaya untuk memberi bantuan kepada mereka yang miskin. Nah, tentu kalangan kaya tidak dapat merasakan kondisi miskin yang menumbuhkan rasa kasihan, juga tidak dapat merasakan derita lapar yang mereka alami secara sempurna kecuali lewat rasa lapar yang dilahirkan dari puasa. Andaikan tidak ada puasa, tentu banyak orang kaya yang menuruti hawa nafsu tidak mengetahui sejauh mana pedihnya rasa lapar dan hidup miskin serta sejauh mana fakir miskin membutuhkan kasih sayang. Oleh karena itu, rasa kasihan terhadap sesama jenis yang terdapat dalam diri manusia menjadi salah satu faktor yang melahirkan sikap syukur hakiki. Pasalnya, setiap individu dapat menemukan orang yang lebih miskin darinya dari satu sisi, di mana ia diwajibkan untuk mengasihinya.

Tanpa ada keharusan bagi diri ini untuk ikut merasakan pedihnya rasa lapar, tentu tidak akan ada yang berbuat baik kepada orang lain dengan tolong-menolong dalam ikatan kasih sayang terhadap sesama manusia. Kalaupun hal itu dilakukan pasti hanya sekadarnya. Sebab, ia tidak merasakan dengan sebenarnya kondisi tersebut dalam dirinya.

Nuktah Keempat

Puasa Ramadhan dilihat dari sisi pembinaan terhadap jiwa manusia memiliki sejumlah hikmah. Di antaranya adalah:

Secara fitrah, jiwa manusia cenderung ingin bebas merdeka tanpa ikatan. Bahkan ia merasa berkuasa atas dirinya sendiri dan bebas bergerak sesuka hati. Ia tidak mau berpikir bahwa dirinya tumbuh besar lewat berbagai karunia ilahi yang

tak terhitung. Terutama jika ia memiliki kekayaan berlimpah dan kekuasaan di dunia. Hal itu ditopang dan didukung oleh kelalaian yang ada. Karenanya, ia mereguk nikmat ilahi dengan cara merampas dan mencuri laksana hewan.

Akan tetapi, pada bulan Ramadhan yang penuh berkah jiwa setiap manusia menjadi sadar, mulai dari yang paling kaya hingga yang paling miskin bahwa dirinya bukan pemilik; tetapi dimiliki, juga tidak bebas merdeka; tetapi hamba yang diperintah. Karena itu, ia tidak bisa melakukan pekerjaan yang paling sepele sekalipun tanpa perintah. Bahkan mengambil dan meminum air sekalipun. Dengan demikian, perasaannya sebagai penguasa atas dirinya lenyap. Ia terikat oleh jerat ubudiyahnya kepada Allah ﷻ dan masuk ke dalam wilayah tugas utamanya, yaitu bersyukur.

Nuktah Kelima

Puasa Ramadhan memiliki banyak hikmah dilihat dari tujuannya dalam mendidik nafsu *ammârah*, dalam meluruskan akhlaknya, dan dalam menjadikannya menjauhi berbagai perbuatan yang tidak jelas.

Kami hanya akan menyebutkan satu darinya. Yaitu bahwa nafsu manusia cenderung lupa kepada jati dirinya. Ia tidak melihat kelemahan tak terhitung, kefakiran tak bertepi, dan berbagai kekurangan yang terdapat dalam dirinya. Ia tidak mau melihat semua itu, tidak mau merenungkan puncak kelemahannya, kondisinya yang akan lenyap, serta berbagai kesulitan yang akan ia hadapi. Ia juga lupa kalau dirinya berasal dari daging dan tulang yang cepat rusak dan hancur. Ia merasa seolah-olah wujudnya berasal dari baja,

tidak akan pernah mati, dan akan kekal abadi. Karena itu, engkau melihatnya menyambar dunia dan melemparkan diri ke dalamnya dengan rasa tamak disertai dengan kecintaan buta terhadapnya. Ia menguatkan cengkeramannya terhadap segala hal yang dirasa nikmat dan berguna. Akibatnya, ia lupa kepada Sang Pencipta Yang telah mendidiknya dengan penuh kasih sayang. Ia juga melupakan balasan amal perbuatannya dan kehidupan akhiratnya sehingga terjatuh ke dalam akhlak tercela.

Namun puasa Ramadhan membuat manusia yang paling lalai dan membangkang dapat merasakan kelemahan, ketidakberdayaan, dan kefakirannya. Lewat rasa lapar, masing-masing mereka memikirkan perutnya yang kosong sekaligus menyadari rasa butuh yang terdapat dalam perutnya itu serta menyadari sejauh mana kelemahan dan kebutuhannya terhadap rahmat dan kasih sayang ilahi. Dari lubuk hatinya, ia ingin mengetuk pintu ampunan Tuhan dengan segala kelemahan dan kefakiran yang ada seraya melepaskan sifat keangkuhan dalam jiwanya. Lalu dengan itu ia bersiap-siap mengetuk rahmat ilahi dengan tangan syukur maknawi, selama kelalaian tidak merusak mata hatinya.

Nuktah Keenam

Di antara sekian banyak hikmah puasa Ramadhan yang tertuju kepada turunnya al-Qur'an dan bahwa bulan Ramadhan merupakan waktu turunnya yang terpenting, adalah sebagai berikut:

Karena al-Qur'an telah turun pada bulan Ramadhan yang penuh berkah, maka jiwa harus bersih dari berbagai

keinginan hina dan jauh dari berbagai perkara buruk guna bersiap-siap menyambut kalam samawi tersebut dengan baik. Yaitu dengan menghadirkan hati pada saat turunnya di bulan ini serta menyerupai kondisi malaikat dengan tidak makan dan tidak minum, membaca al-Qur'an al-Karim seakan-akan ayat-ayat baru turun kembali, menyimaknya dengan khushyuk, serta mendengarkan pesan ilahi tersebut agar bisa meraih kondisi spiritual yang mulia seakan-akan si pembaca mendengar langsung dari Rasul ﷺ. Atau, seakan-akan ia mendengarnya dari Jibril ﷺ. Atau bahkan mendengarnya dari Sang Penutur Azali, Allah ﷻ. Kemudian ia menyampaikan dan membacakannya kepada orang lain seraya menjelaskan salah satu hikmah turunnya.

Pada bulan Ramadhan yang penuh berkah dunia Islam berubah menjadi seperti masjid. Ia sungguh merupakan masjid besar yang setiap sudutnya bergemuruh oleh jutaan penghafal al-Qur'an. Mereka membacakan firman ilahi tersebut dan memperdengarkannya kepada seluruh penduduk bumi. Dengan sangat indah dan terang, bulan Ramadhan memperlihatkan kebenaran ayat yang berbunyi:


 شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

“Bulan ramadhan (adalah bulan) yang di dalamnya diturunkan al-Qur’an.” (QS. Al-Baqarah [2]: 185).

Hal itu menegaskan bahwa bulan Ramadhan benar-benar merupakan bulan al-Qur'an. Adapun kelompok lain dari jamaah yang besar tersebut ada yang mendengar para

penghafal al-Qur'an dengan penuh khushyuk dan ada pula yang membaca ayat-ayat al-Qur'an untuk dirinya sendiri.

Bukankah menjauhkan diri dari masjid suci tersebut karena sibuk mencari makan dan minum guna menuruti nafsu *ammârah* merupakan sikap yang sangat jelek dan buruk?! Bukankah ia akan sangat dibenci oleh jamaah masjid di atas?! Demikianlah kondisi orang-orang yang berseberangan dengan kalangan yang berpuasa di bulan Ramadhan. Secara moral mereka akan dihinakan dan dikucilkan oleh seluruh dunia Islam.

Nuktah Ketujuh

Dilihat dari keberadaannya dalam memberikan keuntungan bagi manusia di mana manusia datang ke dunia untuk bercocok tanam dan berbisnis untuk akhirat, puasa Ramadhan memiliki sejumlah hikmah. Namun kami hanya akan menyebutkan salah satu darinya, yaitu sebagai berikut:

Pahala amal di bulan Ramadhan dilipatgandakan hingga seribu kali. Setiap huruf al-Qur'an memiliki sepuluh pahala, dihitung sebagai sepuluh kebaikan, dan mendatangkan sepuluh buah surga sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi ﷺ. Pada bulan Ramadhan setiap huruf menghasilkan seribu pahala; bukan lagi sepuluh. Setiap huruf dari ayat-ayat tertentu—seperti ayat Kursi—mendatangkan ribuan pahala. Pahala tersebut semakin bertambah pada hari-hari jumat di bulan Ramadhan. Serta, ia bisa mencapai tiga puluh ribu pahala pada malam “Lailatul Qadr”.

Ya, al-Qur'an al-Hakim yang setiap hurufnya memberikan tiga puluh ribu buah abadi menjadi pohon bersinar—seperti pohon Tuba surga—di mana kaum beriman di bulan Ramadhan meraih buah kekal abadi yang terhitung jutaan. Renungkan dan perhatikan dengan seksama bisnis suci, kekal, dan menguntungkan itu. Lalu bayangkan mereka yang tidak mengetahui nilai dari huruf-huruf suci tersebut. Betapa ia sangat merugi!

Demikianlah, bulan Ramadhan yang penuh berkah laksana galeri bisnis ukhrawi atau pasar yang sangat dinamis. Ia bagaikan tanah yang sangat subur untuk menghasilkan berbagai panen ukhrawi. Ia seperti hujan yang turun pada bulan April untuk menumbuhkan dan memberikan keberkahan kepada amal manusia. Ia juga laksana festival besar dan hari raya suci yang menggelar ritual ubudiyah manusia terhadap kekuasaan rububiyah ilahi.

Karena itu, manusia diberi kewajiban berpuasa agar tidak berkutat pada berbagai kebutuhan hewani seperti makan, minum, dan berbagai kebutuhan nafsu lainnya yang dibarengi dengan kelalaian. Juga, agar ia tidak terjerumus ke dalam syahwat hawa nafsu dan berbagai urusan yang tidak berguna.

Dengan berpuasa, ia laksana cermin yang memantulkan sifat *shamdâniyah* Tuhan di mana untuk sementara waktu ia keluar dari tabiat hewani dan masuk ke dalam kondisi yang menyerupai malaikat. Atau, ia menjadi sosok ukhrawi dan rohani yang tampak pada fisik dengan masuk ke dalam bisnis akhirat dan melepaskan berbagai kebutuhan duniawi yang bersifat temporer.

Ya, Ramadhan yang penuh berkah membuat orang yang berpuasa di dunia fana dan kehidupan singkat ini mendapatkan umur yang kekal dan kehidupan abadi. Satu bulan Ramadhan saja dapat memberikan berbagai buah usia yang mendekati delapan puluh tahun. Keberadaan “Lailatul Qadr” yang lebih baik daripada seribu bulan sesuai dengan bunyi nash al-Qur’an merupakan argumen yang kuat atasnya.

Seorang raja dapat menetapkan beberapa hari dalam masa pemerintahannya atau setiap tahun, entah atas nama pencapaian puncak pemerintahan atau hari besar lainnya bagi negaranya, dengan menjadikan hari tersebut sebagai momen dan hari raya bagi rakyatnya, yang ketika itu ia tidak memberlakukan hukum yang biasanya berlaku terhadap mereka yang setia. Namun ia menjadikan mereka sebagai objek yang menerima kebaikan dan karuniannya yang istimewa. Ia mengundang mereka ke kantornya secara langsung tanpa hijab, memberikan perlindungan khusus, menghadirkan sebuah penghormatan dan prosedur yang tak seperti biasanya, serta mempersembahkan berbagai bentuk kemurahannya kepada mereka.

Demikian pula dengan Tuhan Yang Mahakuasa, Yang Mahaagung, dan Maha Pemurah. Dia adalah Penguasa azali dan abadi. Dia Penguasa delapan belas ribu alam. Pada bulan Ramadhan, Dia menurunkan al-Qur’an al-Hakim yang merupakan firman termasyhur-Nya yang tertuju kepada ribuan alam itu. Karena itu, kedatangan bulan Ramadhan laksana hari raya ilahi yang istimewa, pameran rabbani, serta majelis rohani. Hal itu merupakan bagian dari tuntutan hikmah-Nya.

Ketika bulan Ramadhan mencerminkan hari raya yang memberikan kegembiraan seperti itu, tidak aneh kalau di dalamnya terdapat perintah puasa agar pada tingkat tertentu manusia bisa mengalahkan berbagai kesibukan hewannya yang rendah.

Kesempurnaan puasa terwujud ketika seluruh indra manusia seperti mata, telinga, kalbu, khayalan, dan pikiran juga ikut berpuasa sebagaimana yang dilakukan oleh perut. Yaitu dengan menjauhkan seluruh indra dari semua larangan dan sesuatu yang tidak berguna sekaligus mendorongnya untuk menunaikan ibadahnya masing-masing.

Misalnya, melatih lisan untuk berpuasa dari perkataan dusta, ghibah, dan berbagai ungkapan kotor. Serta membasahinya dengan bacaan al-Qur'an, zikir, tasbih, tahmid, salawat dan salam kepada Rasul ﷺ, istigfar, dan berbagai zikir lainnya.

Misalnya, menundukkan pandangan dari segala yang diharamkan, menutup telinga dari mendengar ucapan buruk, mendorong mata untuk melihat dengan penuh perenungan, mendorong telinga untuk mendengar perkataan yang benar dan al-Qur'an, serta menjadikan seluruh indrannya dalam kondisi berpuasa.

Jika perut yang merupakan pabrik yang sangat besar diistirahatkan dengan puasa, maka pabrik-pabrik kecil lainnya menjadi mudah pula untuk diistirahatkan.

Nuktah Kedelapan

Salah satu hikmah dari sekian banyak hikmah puasa Ramadhan yang terkait dengan kehidupan pribadi manusia terangkum sebagai berikut:

Puasa merupakan salah satu bentuk pengobatan ampuh bagi manusia, yaitu sebagai “diet” jasmani dan rohani. Hal itu sebagaimana telah diakui oleh ilmu kedokteran. Sebab, ketika nafsu manusia ingin bebas dalam urusan makan dan minum, ia akan mendatangkan sejumlah bahaya fisik dalam kehidupan pribadinya. Demikian halnya ketika manusia melahap apa yang berada di hadapannya tanpa peduli apakah halal atau haram, maka ia akan meracuni kehidupan maknawinya hingga nafsunya sulit untuk taat kepada kalbu dan roh. Nafsu ini mengambil alih kendali dengan bebas merdeka tanpa mengetahui arah tujuan. Manusia tak bisa lagi mengendalikannya, malah ia yang mengendalikan manusia.

Adapun pada bulan Ramadhan, nafsu manusia terbiasa melakukan sejenis diet lewat puasa dan berusaha dengan sungguh-sungguh melakukan penyucian dan latihan serta belajar untuk menaati perintah. Karena itu, ia tidak terkena berbagai penyakit yang diakibatkan oleh penuhnya perut dan penumpukan makanan. Ia siap mendengar sejumlah perintah yang bersumber dari akal dan syariat. Ia juga tidak mau jatuh ke dalam hal yang haram lewat upayanya meninggalkan yang halal. Serta ia berusaha tidak merusak kehidupan maknawinya.

Kemudian, pada umumnya kebanyakan orang akan diuji dengan rasa lapar. Karena itu, mereka membutuhkan latihan. Yaitu dengan cara lapar yang melatih manusia untuk

bisa bersabar dan bertahan. Puasa Ramadhan merupakan bentuk latihan, pembiasaan, dan kesabaran menahan lapar sepanjang lima belas jam atau dua puluh empat jam bagi yang tidak bersahur. Jadi, puasa merupakan terapi ampuh untuk mengobati ketidaksabaran dan ketidaktanggungan manusia yang melipatgandakan berbagai musibah yang menyimpannya.

Di samping itu, perut berposisi seperti pabrik yang memiliki banyak pekerja dan pelayan. Dalam diri manusia terdapat sejumlah perangkat yang memiliki hubungan dengannya. Jika nafsu tidak diistirahatkan sejenak di waktu siang selama satu bulan tertentu, ia akan membuat para pekerja dan pelayan tadi lupa terhadap ibadah mereka, membuat mereka sibuk dengan keinginannya, serta menjadikan mereka berada di bawah kendalinya. Hal ini tentu akan membingungkan perangkat dan indra di atas serta mengacaukannya disebabkan oleh suara bising pabrik dan asapnya yang tebal. Semua pandangan akan tertuju padanya sehingga lupa kepada tugas mulia yang ada. Karena itu, banyak para wali yang saleh biasa melatih diri untuk makan dan minum sedikit guna naik ke tangga kesempurnaan.

Nah, dengan datangnya bulan Ramadhan, para pekerja itu sadar kalau mereka tidak dicipta untuk pabrik semata. Namun perangkat dan indra itu juga bisa merasakan sejumlah kenikmatan maknawi di bulan Ramadhan yang penuh berkah. Mereka mengarahkan perhatian padanya sebagai ganti dari permainan yang terdapat di pabrik tadi. Karena itu, Pada bulan Ramadhan kaum mukmin meraih berbagai cahaya, limpahan karunia, serta kenikmatan maknawi sesuai dengan tingkat dan derajatnya. Pada bulan yang penuh berkah tersebut terdapat

banyak peningkatan dan limpahan karunia bagi kalbu, roh, akal, jiwa, serta berbagai perangkat halus manusia lainnya melalui puasa. Meskipun perut menangis dan merintih, semua perangkat halus manusia tersenyum lepas.

Nuktah Kesembilan

Dilihat dari fungsinya yang dapat menghancurkan perasaan berkuasa milik nafsu, sekaligus memperkenalkan ubudiyahnya dan memperlihatkan kelemahannya, puasa Ramadhan memiliki sejumlah hikmah. Di antaranya:

Nafsu ini cenderung tidak ingin mengenal Tuhannya. Bahkan ia ingin merasa memiliki kekuasaan dengan sifat keangkuhan yang melampaui batas. Meskipun mendapat siksa dan tekanan, benih dari perasaan berkuasa tersebut masih tetap ada. Benih itu baru bisa hancur dan tunduk di hadapan rasa lapar. Demikianlah, puasa Ramadhan yang penuh berkah menjadi pukulan keras yang langsung mematikan sifat keangkuhan nafsu manusia. Ia menghancurkan kekuatannya, memperlihatkan kelemahan dan kefakirannya, serta memperkenalkan ubudiyahnya.

Dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa Allah berkata kepada nafsu manusia, “Siapa Aku dan siapa engkau?” Nafsu manusia menjawab, “Aku adalah aku dan Engkau adalah Engkau.” Mendengar jawaban tersebut, Tuhan menyiksa dan melemparkannya ke dalam neraka jahannam. Lalu Dia kembali bertanya dan nafsu manusia tetap memberikan jawaban yang sama, “Aku adalah aku dan Engkau adalah Engkau.” Meskipun mendapatkan berbagai siksa, Nafsu tetap bertahan dengan keangkuhan dan ke-aku-annya. Lalu Allah

menyiksanya dengan rasa lapar. Yakni Dia membiarkannya berada dalam kondisi lapar. Kemudian Dia bertanya, “Siapa Aku dan siapa engkau?” nafsu manusia menjawab, “Engkau adalah Tuhanku Yang Maha Penyayang, sementara aku adalah hamba-Mu yang lemah.”

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تَكُونُ لَكَ رِضَاءً وَلِحَقِّهِ
أَدَاءً بَعْدَ ثَوَابِ حُرُوفِ الْقُرْآنِ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Ya Allah, limpahkan salawat dan salam kepada junjungan kami, Muhammad ﷺ dengan salawat yang mendatangkan ridha-Mu dan memenuhi haknya sebanyak pahala huruf al-Qur'an di bulan Ramadhan. Juga, kepada keluarga dan sahabatnya.

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ * وَسَلَامٌ عَلَى
الْمُرْسَلِينَ * وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .
أَمِينَ⁴

⁴ **Permohonan Maaf:** Risalah ini ditulis dengan tergesa-gesa hanya dalam waktu empat puluh menit. Karena aku dan penulis draft dalam kondisi sakit dan lemah, tidak aneh kalau risalah ini memiliki sejumlah kekurangan. Karena itu, kami memohon maaf dari seluruh pembaca dan sekaligus berharap mereka mengoreksi apa yang dianggap tepat—Penulis.

RISALAH AL-IQTISHÂD⁵ (Hidup Hemat)

Risalah ini menganjurkan agar hidup hemat dan qana'ah, sekaligus memperingatkan akan bahaya hidup berlebihan dan boros.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا..... ﴿٣١﴾

“Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan.”

(QS. al-A'râf [7]: 31).

Ayat al-Qur'an di atas memberikan sebuah pelajaran yang sangat penting dan petunjuk yang sangat bijak, dalam bentuk perintah, untuk hidup hemat, sekaligus secara tegas melarang hidup berlebihan. Bagian ini berisi tujuh nuktah.

Nuktah Pertama

Allah Sang Pencipta Yang Maha Pengasih meminta manusia untuk bersyukur atas berbagai karunia yang

⁵ Cahaya Kesembilan Belas dalam buku *al-Lama'ât*.

diberikan kepadanya. Hidup boros dan berlebihan merupakan sikap yang berlawanan dengan rasa syukur serta merupakan sikap yang meremehkan nikmat tadi. Sementara hidup hemat adalah wujud penghormatan atasnya.

Ya, hidup hemat adalah wujud rasa syukur yang bersifat maknawi. Ia merupakan bentuk penghormatan terhadap rahmat Ilahi yang tersimpan dalam karunia dan kebaikan-Nya. Ia juga merupakan penyebab keberkahan yang bersifat pasti, sumber kesehatan jasmani layaknya diet, sarana kehormatan yang menyelamatkan manusia dari kehinaan meminta-minta, sarana utama agar kita bisa merasakan kelezatan yang terdapat dalam berbagai nikmat, serta menjadi perantara agar kita bisa mencicipi segala kenikmatan yang tersembunyi dalam karunia yang tampaknya tidak nikmat. Karena hidup boros dan berlebihan berlawanan dengan hikmah-hikmah di atas, maka ia memberikan dampak-dampak yang buruk.

Nuktah Kedua

Sang Pencipta Yang Mahabijak menciptakan fisik manusia tak ubahnya seperti istana yang mempunyai struktur bangunan sempurna serta seperti sebuah kota yang tertata rapi. Dia menjadikan daya rasa yang terdapat di mulutnya layaknya penjaga, memosisikan syaraf-syaraf layaknya kabel telepon atau telegraf (alat tersebut menjadi sarana komunikasi yang peka antara daya rasa dan perut yang terdapat di pusat tubuh manusia). Sementara itu, daya rasa bertugas menyampaikan bahan-bahan yang masuk ke mulut sekaligus menghalangi masuknya barang berbahaya yang tidak dibutuhkan oleh tubuh. Seolah-olah ia berkata, “Dilarang masuk!”, dan

mengusir makanan tersebut. Bahkan ia segera membuang dan mengeluarkan segala yang tidak bermanfaat dan berbahaya bagi tubuh.

Karena daya rasa yang terdapat di mulut berposisi sebagai penjaga, sementara perut ibarat pemimpin yang menguasai tubuh, maka ketika sang pemimpin istana itu diberi hadiah senilai seratus, hanya lima persen saja yang boleh diberikan kepada penjaga sebagai tip, tidak lebih. Hal itu agar si penjaga tadi tidak sombong, tidak lalai atas tugasnya, serta tidak memasukkan ke dalam istana itu benda berbahaya yang telah menyuapnya dengan tip yang lebih besar.

Berdasarkan hal tersebut, misalkan di hadapan kita ada dua potong makanan. Yang satu adalah makanan bergizi berupa keju dan telur, misalnya, yang harganya sepuluh ribu rupiah, sementara yang satunya lagi berupa kue mahal yang harganya seratus ribu rupiah. Sebelum masuk ke mulut, kedua potong makanan tersebut tidak ada perbedaan bagi tubuh. Juga, setelah masuk ke mulut dan turun ke perut, keduanya sama-sama baik untuk pertumbuhan. Bahkan, bisa jadi keju yang seharga sepuluh ribu rupiah lebih bergizi dan lebih baik bagi pertumbuhan badan. Jadi, tidak ada perbedaan antara keduanya kecuali kenikmatan yang diberikan kepada daya rasa selama kurang dari setengah menit. Kalau begitu, betapa boros dan betapa bodohnya kalau kita memilih untuk mengeluarkan uang senilai seratus ribu rupiah ketimbang sepuluh ribu rupiah demi kenikmatan yang hanya berlangsung selama setengah menit.

Demikianlah, ketika si penjaga tadi diberi hadiah sebesar sembilan kali lipat dari apa yang diberikan kepada

penguasa istana, hal itu tentu akan membuatnya lupa diri dan selanjutnya berkata, “Akulah yang berkuasa.” Siapa yang memberinya tip lebih besar dan kenikmatan lebih banyak, ia akan segera dibawa masuk sehingga merusak tatanan yang ada di dalamnya. Lalu ia akan menyalakan api yang siap membakar dan membuat si pemiliknya meminta tolong dengan berkata, “Tolong segera bawa aku ke dokter agar suhu badanku menurun.”

Jadi, hidup hemat dan qana’ah adalah dua hal yang sangat sejalan dengan hikmah ilahi. Keduanya menempatkan daya rasa di atas laksana penjaga, memosisikannya secara wajar, serta memberi upah kepadanya sesuai dengan tugas yang ada.

Adapun hidup boros dan berlebihan bertentangan dengan hikmah Ilahi. Karena itu, orang yang boros akan cepat mendapat penyakit. Sebab, perut akan berisi dengan berbagai campuran berbahaya yang bisa menghilangkan selera makan hakiki. Ia pun makan dengan selera palsu yang muncul melalui berbagai jenis makanan yang menyebabkan kesulitan pencernaan.

Nuktah Ketiga

Pada nuktah kedua di atas kami telah mengatakan bahwa daya rasa bertugas sebagai penjaga. Ya, demikianlah kondisinya bagi mereka yang lalai yang belum mencapai jenjang spiritual yang tinggi serta bagi mereka yang belum sampai ke tangga syukur. Seharusnya tidak boleh hidup boros seperti dengan mengeluarkan sepuluh kali lipat dari harga yang wajar hanya demi menuruti selera daya rasa tersebut. Namun bagi mereka yang benar-benar bisa bersyukur serta

bagi para ahli hakikat dan orang-orang yang mempunyai ketajaman mata batin, daya rasa tadi laksana pengawas, pemeriksa, dan pengontrol perbendaharaan rahmat ilahi sebagaimana dijelaskan pada perumpamaan yang ada pada “Kalimat Keenam”. Proses penilaian dan pengenalan terhadap berbagai nikmat Tuhan secara detil yang dilakukan oleh daya rasa tadi bertujuan untuk memberitahukan kepada tubuh dan perut dalam bentuk syukur maknawi.

Karena itu, tugas daya rasa tidak sekadar melindungi tubuh secara fisik, tetapi lebih dari itu ia juga bertugas melindungi dan memelihara qalbu, jiwa, dan akal. Perlu diketahui bahwa daya rasa tersebut boleh mendapatkan kenikmatan dengan syarat tidak berlebihan, semata-mata melaksanakan tugas syukur, dengan niat mengenali berbagai macam nikmat Tuhan, serta dengan syarat halal dan tidak menjadi wasilah untuk mengemis. Dengan kata lain, kita bisa mempergunakan lisan yang memiliki daya rasa ini untuk bersyukur karena ia bisa memilah-milah di antara berbagai makanan yang nikmat dan lezat.

Terkait dengan hal tersebut, kami akan mengetengahkan sebuah kejadian menarik di seputar karamah Syekh Abdul Qadir al-Jailani .

Kejadiannya sebagai berikut:

Seorang wanita tua memiliki anak satu-satunya yang diasuh oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Pada suatu hari, wanita tersebut pergi menemui anaknya. Ia melihat anaknya sedang memakan sepotong roti kering berwarna coklat dalam rangka melakukan latihan spiritual (*riyâdhah rūhiyah*)

sehingga badannya lemah dan kurus. Kondisi tersebut tentu saja menggugah hati sang ibu. Ia sangat kasihan dengan keadaan anaknya. Ia pun segera pergi mengadukan hal itu kepada Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Ketika sampai, ia melihat Sang Syekh sedang memakan seekor ayam panggang. Karena rasa kasihan yang amat sangat, dengan terus terang ia berkata kepada sang Syekh, “Wahai Syekh, anakku hampir mati kelaparan sedangkan engkau dengan anaknya makan ayam?!” Seketika itu pula Syekh Abdul Qadir al-Jailani berkata kepada ayam yang ada di hadapannya, “Bangkitlah dengan izin Allah!” Ayam itu pun bangkit melompat keluar dari tempatnya setelah hidup kembali. Berita ini diriwayatkan secara mutawatir maknawi oleh orang-orang yang bisa dipercaya⁶ untuk memperlihatkan salah satu karamah yang dimiliki oleh pemilik karamah terkenal di dunia, Syekh Abdul Qadir al-Jailani rahimahullah. Di antara yang dikatakan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani ketika itu adalah, “Kalau anakmu sudah sampai ke jenjang ini, barulah ia boleh makan ayam.”

Maksud dari ungkapan tersebut adalah, “Jika jiwa anakmu sudah bisa menguasai jasadnya, jika qalbunya sudah bisa mendominasi nafsunya, jika akalunya bisa mengalahkan perutnya, serta ia bisa merasakan kenikmatan tersebut dalam

⁶ Menurut al-Yâfi'i, ada sebuah riwayat sahih yang sanadnya bersambung kepada Syekh Abdul Qadir al-Jailani rahimahullah yang isinya, “Ibu dari anak muda tersebut pergi menemui Syekh yang sedang memakan ayam. Sang ibu tidak senang melihat sang Syekh memakan ayam sementara anaknya diberi makanan yang paling hina. Maka Syekh Abdul Qadir al-Jailani berkata kepadanya, “jika anakmu sudah bisa berkata kepada ayam semacam ini, “Bangkitlah dengan izin Allah!” (Ayam itupun bangkit dengan sayapnya dan terbang), maka ia berhak memakannya.” (Ibnu Hajar al-Haitami, *al-Fatâwâ al-Hadîtsah*, h.80; al-Jailânî, *Ganiyyah ath-Thâlibin*, h.502; an-Nabhâni, *Jâmi'u Karâmât al-Auliya'*, j.2, h.203).

rangka bersyukur, ketika itu ia boleh memakan makanan yang enak dan lezat.”

Nuktah Keempat

Orang yang hemat tidak akan ditimpa oleh kemiskinan dan kelaparan sebagaimana hal itu disebutkan oleh hadis Nabi ﷺ:

لَا يَعْوُلُ مَنْ اقْتَصَدَ.

“Orang yang hidup hemat tidak akan miskin”.⁷

Ya, ada berbagai bukti nyata yang menunjukkan bahwa hidup hemat menjadi sebab diturunkannya keberkahan dan sebagai asas kehidupan yang lebih baik. Di antaranya adalah pengalamanku sendiri serta pengakuan orang-orang yang telah membantu dan menemaniku dalam menjalankan tugasku. Kadangkala aku dan beberapa teman mendapatkan sepuluh kali lipat keberkahan karena sikap hemat tadi. Bahkan sembilan tahun yang lalu,⁸ ketika beberapa pimpinan suku yang diasingkan bersamaku ke Burdur memaksaku untuk menerima zakat harta mereka dengan tujuan agar aku tidak jatuh miskin karena uangku yang sedikit, kukatakan kepada para pimpinan yang kaya raya itu, “Meskipun uangku sangat sedikit, namun aku bisa hidup hemat. Aku terbiasa merasa cukup sehingga aku tidak membutuhkan bantuan kalian.”

⁷ Lihat: Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, j.1, h.447; ath-Thabrāni, *al-Mu’jam al-Kabīr*, j.10, h.108; *al-Mu’jam al-Ausath*, j.5, h.206, j.6, h. 365; al-Baihaqi, *syuab al-Īmān*, j.5, h.255. Lihat pula: al-Ajlūni, *Kasyful Khafā*, j.1, h.158, j.2, h.189.

⁸ Maksudnya tahun 1926 M.

Akhirnya, kutolak tawaran mereka yang berulang-ulang tersebut. Dan patut untuk diperhatikan, ternyata sebagian besar orang-orang yang telah menawarkan zakat mereka kepadaku itu dua tahun kemudian dililit utang karena tidak mau bersikap hemat. Sebaliknya, berkat sikap hemat, uangku yang sedikit tadi alhamdulillah masih cukup hingga tujuh tahun berikutnya. Aku tidak perlu menjatuhkan harga diriku, tidak sampai meminta bantuan orang, dan masih tetap bisa berpegang pada prinsip hidupku, yaitu *al-istighnâ* (tidak bergantung kepada orang lain).

Ya, orang yang tidak bersikap hemat akan jatuh pada kehinaan serta akan tergelincir ke dalam jurang kerendahan. Harta yang dipergunakan untuk hidup berlebihan pada zaman kita sekarang ini merupakan harta yang mahal dan sangat berharga. Sebab, kadangkala ia harus dibayar dengan kehormatan dan harga diri. Bahkan seringkali kesucian agama dipertaruhkan hanya untuk mendapatkan uang yang sial. Dengan kata lain, seseorang berusaha mendapat beberapa rupiah lewat cara menggadaikan ratusan juta harta maknawinya. Padahal kalau manusia mau membatasi diri pada kebutuhan pokoknya dan hanya berkonsentrasi padanya, ia akan mendapatkan rezeki yang akan menjamin kelangsungan hidupnya dari tempat yang tak disangka-sangka sesuai dengan kandungan firman Allah:


 إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

“Sesungguhnya Allahlah Yang Maha Memberi rezeki dan memiliki kekuatan yang kokoh.” (QS. adz-Dzariyat [51]: 58).

Bahkan secara tegas dan pasti ayat berikut memberikan jaminan tersebut:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا 

“Tiada satu pun binatang melata di bumi ini kecuali atas Allahlah rezekinya.” (QS. Hud [11]: 6).

Ya, rezeki terbagi dua:

Pertama, rezeki hakiki yang menjadi ketergantungan hidup seseorang. Rezeki tersebut dijamin oleh Allah sesuai dengan bunyi ayat di atas. Setiap orang bisa memperoleh rezeki tersebut jika ikhtiar buruk manusia tidak ikut campur, tidak sampai mengorbankan agamanya, serta tidak menggadaikan kehormatan dan harga dirinya.

Kedua, rezeki majasi. Orang yang menyalahgunakan rezeki jenis ini akan terbelenggu oleh kebutuhan yang tidak penting di mana kemudian berubah menjadi kebutuhan pokok baginya akibat penyakit taklid (sikap meniru orang lain). Karena rezeki ini berada di luar jaminan Tuhan, maka biaya untuk memperolehnya sangat mahal, khususnya di zaman sekarang ini. Harta tersebut seringkali diperoleh dengan cara menggadaikan kehormatan. Bahkan meskipun dengan mencium kaki orang. Lebih dari itu, kadangkala harta yang buruk dan tidak berkah tersebut harus dibayar dengan mengorbankan kesucian agama, padahal ia merupakan cahaya kehidupan yang abadi.

Selanjutnya, kepedihan yang lahir dari rasa kasihan kepada sesama lantaran kondisi yang dialami orang-orang lapar pada zaman di mana kemiskinan merajalela membuat

para pemilik hati nurani merasa sedih—jika masih memiliki hati nurani—sehingga kenikmatan yang didapatkan dari harta haram menjadi pahit. Pada zaman yang aneh ini, seseorang harus membatasi diri dengan bingkai darurat dalam mempergunakan harta yang masih meragukan. Sebab, ada kaidah yang berbunyi:

الضَّرُورَةُ تُقَدَّرُ بِقَدَرِهَا.

“Darurat dihitung sesuai kadarnya.”

Atas dasar itu, harta yang haram bisa diterima secara terpaksa dalam batas darurat, tidak lebih dari itu. Seseorang yang terpaksa tidak boleh memakan bangkai hingga kenyang. Tetapi ia boleh memakan bangkai tersebut untuk sekadar bertahan hidup. Selain itu, tidak boleh memakan makanan secara lahap di hadapan ratusan orang lapar.

Di sini kami akan mengetengahkan sebuah kejadian nyata yang menunjukkan bahwa hidup hemat adalah penyebab kemuliaan dan kesempurnaan.

Hatim ath-Thâ'i yang terkenal dermawan pada suatu hari mengadakan sebuah jamuan. Ia berikan berbagai hadiah berharga kepada para tamunya. Lalu ia keluar berjalan-jalan di padang pasir. Di tengah jalan ia melihat seorang lelaki tua miskin sedang memikul beban berat berupa kayu, ranting, dan duri-durian di pundaknya. Sementara darah mengucur dari sebagian tubuhnya. Ia pun segera memanggil orang tua tersebut, “Wahai orang tua, hari ini Hatim ath-Thâ'i sedang menyelenggarakan jamuan besar dan membagi-bagikan hadiah berharga. Cepatlah pergi ke sana, barangkali engkau

juga mendapatkan harta yang nilainya berkali-kali lipat lebih banyak daripada apa yang kau dapatkan dari beban yang kau pikul itu!” Namun orang tua yang hemat tadi berkata, “Aku akan memikul barang ini dengan kehormatan diriku. Aku tidak mau menjatuhkan harga diriku untuk mendapatkan pemberian Hatim ath-Thâ’i.”

Ketika pada suatu hari Hatim ath-Thâ’i ditanya, “Siapakah orang yang lebih mulia darimu?” ia menjawab, “Orang tua sederhana yang aku temui di padang pasir. Aku saksikan orang tua tersebut betul-betul lebih mulia daripada diriku.”

Nuktah Kelima

Di antara kesempurnaan kemurahan-Nya, Allah ﷻ membuat orang yang paling miskin dapat merasakan kelezatan berbagai nikmat-Nya, sebagaimana yang dirasakan oleh orang yang paling kaya. Sehingga, orang miskin bisa merasakan kelezatan tersebut layaknya penguasa.

Ya, kelezatan yang dirasakan oleh orang miskin ketika ia memakan sepotong roti kering karena lapar dan hemat melebihi kenikmatan yang dirasakan oleh penguasa atau orang kaya ketika mereka memakan kue mahal dalam kondisi bosan dan tanpa selera akibat berlebihan.

Namun sungguh mengherankan, ada sebagian orang yang hidup boros dan berlebihan menuduh orang-orang yang hemat sebagai orang pelit. Tidak, sama sekali! Hidup hemat merupakan kehormatan dan kedermawanan. Sementara kehinaan dan sifat pelit ada di balik kedermawanan lahiriah orang-orang yang berlebihan dan boros.

Ada sebuah peristiwa yang berlangsung di rumahku di Isparta pada tahun selesainya penulisan risalah ini yang menguatkan hakikat di atas.

Salah seorang muridku terus-menerus memaksa agar aku menerima hadiah sekitar tiga kilogram madu di mana hal tersebut menyalahi prinsip hidup yang kupegang selama ini.⁹ Walaupun aku telah berupaya sekuat tenaga menjelaskan pentingnya berpegang pada prinsipku itu, ia tetap tidak merasa puas dengan penjasanku tersebut. Akhirnya, aku terpaksa menerimanya dengan niat agar tiga orang saudaraku yang tinggal sekamar bisa bersama-sama memakan madu tersebut secara hemat sepanjang empat puluh hari bulan Sya'ban dan Ramadhan sehingga si pemberi tadi mendapatkan ganjaran pahala yang besar, juga agar mereka bertiga bisa menikmati sesuatu yang manis. Begitulah aku wasiatkan mereka untuk menerima hadiah tadi, mengingat aku sendiri masih mempunyai sekitar satu kilogram madu.

Meskipun teman-temanku yang tiga orang itu betul-betul istiqamah dan hidup hemat, namun mereka melupakan wasiatku tadi sebagai buah dari sikap saling memuliakan, sikap untuk menjaga perasaan orang, dan sikap *itsar* (mengutamakan orang lain), serta sifat-sifat terpuji lainnya. Mereka pun menghabiskan madu yang mereka miliki hanya dalam tiga malam. Sambil tersenyum kukatakan kepada mereka, "Tadinya aku berharap kalian bisa merasakan nikmatnya madu tersebut selama tiga puluh hari atau lebih. Namun ternyata kalian menghabiskannya dalam tiga malam

⁹ Yakni, Ustadz Nursi tidak mau menerima berbagai hadiah yang diberikan secara cuma-cuma.

saja. Kuucapkan selamat kepada kalian.” Sementara aku mempergunakan madu yang kumiliki secara hemat. Aku bisa mengonsumsinya sepanjang bulan Sya’ban dan Ramadhan, di samping alhamdulillah ia menjadi *sebab* bagi datangnya pahala yang besar. Sebab, aku bisa memberikan kepada masing-masing mereka sesendok¹⁰ madu di saat berbuka.”

Barangkali orang-orang yang menyaksikan kondisiku menganggap apa yang kulakukan sebagai sikap pelit, sementara tindakan yang dilakukan oleh teman-teman pada tiga malam itu sebagai sebuah kedermewanan. Namun ternyata kita menyaksikan di balik sikap pelit lahiriah tersebut ada kemuliaan yang tinggi, keberkahan yang luas, dan pahala yang besar. Sebaliknya, di balik kemuliaan dan hidup berlebihan itu ada sikap meminta-minta dan mengharap bantuan orang. Tentu saja hal ini jauh lebih hina daripada sikap pelit di atas.

Nuktah Keenam

Ada perbedaan yang sangat jauh antara sikap hemat dan pelit. Sebagaimana sifat rendah hati (tawadhu) yang merupakan akhlak terpuji berbeda dengan rendah diri yang merupakan akhlak tercela meskipun bentuk keduanya serupa. Juga, sebagaimana kewibawaan yang merupakan perilaku terpuji berbeda dengan kesombongan yang merupakan perilaku tercela, meskipun bentuk keduanya sama.

Demikian halnya dengan sikap hemat. Ia merupakan perilaku kenabian yang mulia. Bahkan ia termasuk sumber tatanan hikmah Ilahi yang berlaku di alam ini. Ia tidak ada

¹⁰ Sendok teh yang besar—Penulis.

kaitannya dengan sikap pelit yang merupakan gabungan dari kerendahan, kebakhilan, keserakahan, dan ketamakan. Bahkan tidak ada hubungan sama sekali antara keduanya. Yang ada hanyalah kemiripan lahiriah semata. Berikut ini akan kami berikan sebuah contoh yang menguatkan hakikat tersebut.

Pada suatu hari, Abdullah ibn Umar ibn al-Khattab رضي الله عنه yang merupakan anak sulung al-Faruq Khalifah Rasulullah صلى الله عليه وسلم, salah satu di antara tujuh orang sahabat terkenal yang bernama “Abdullah”,¹¹ dan termasuk ulama terkemuka di kalangan sahabat, terlibat dalam sebuah tawar-menawar yang cukup alot ketika melakukan transaksi di pasar hanya karena uang yang nilainya tidak lebih dari seribu rupiah. Hal itu dilakukan untuk menjaga prinsip hemat, serta untuk menjaga sifat amanah dan istiqamah yang merupakan modal sebuah bisnis.

Pada saat itu ada seorang sahabat lain yang melihatnya. Sahabat tersebut mengira bahwa Abdullah ibn Umar memiliki sifat pelit sehingga hal itu aneh baginya. Sebab, bagaimana mungkin sifat tersebut melekat pada diri Abdullah ibn Umar, putra Amirul Mukminin dan putra seorang khalifah. Maka, ia pun membuntuti beliau hingga ke rumahnya untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Tidak lama kemudian, ia saksikan Abdullah ibn Umar sedang bersama seorang fakir di depan pintu rumah. Mereka berdua saling berbicara dengan santun dan ramah. Setelah itu, Abdullah keluar dari pintu yang

¹¹ Mereka adalah: Abdullah ibn Abbas, Abdullah ibn Umar, Abdullah ibn Mas'ud, Abdullah ibn rawahah, Abdullah ibn Salam, Abdullah ibn Amr ibn Ash, dan Abdullah ibn Abi Aufa رضي الله عنه.

kedua dan berbicara dengan seorang fakir lainnya di sana. Hal ini tentu saja membuat sahabat tadi semakin penasaran. Lalu ia pun segera menemui dua orang fakir tadi guna meminta penjelasan dari mereka, “Bolehkah aku mengetahui apa yang telah dilakukan oleh Ibnu Umar kepada kalian berdua?” “Ia telah memberi masing-masing kami sepotong emas,” jawab keduanya.

Mendengar hal tersebut, ia sangat terkejut sambil berkata, “*Subhanallah!* Di pasar beliau terlibat dalam perdebatan sengit hanya gara-gara uang senilai seribu rupiah, tapi di rumahnya beliau menyedekahkan ratusan kali lipat kepada dua orang yang sangat membutuhkan secara tulus tanpa ada yang mengetahui.” Kemudian ia beranjak menuju rumah Ibnu Umar ﷺ untuk menanyakan hal itu kepadanya, “Wahai Imam, tolong jelaskan kepadaku misteri ini. Di pasar engkau telah melakukan hal demikian, tetapi di rumah engkau melakukan hal yang berbeda.”

Abdullah ibn Umar menjawab, “Apa yang terjadi di pasar hanyalah wujud dari sikap hemat dan bijak. Aku sengaja melakukan hal tersebut untuk menjaga sifat amanah dan kejujuran sebagai modal utama dalam jual-beli. Ia sama sekali bukan merupakan cerminan dari sifat pelit dan bakhil. Sementara yang terjadi di rumah adalah berasal dari rasa kasihan, simpati, dan kemurahan jiwa. Jadi, yang tadi bukan sikap pelit, dan yang ini bukan sikap berlebihan.”

Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Abu Hanifah rahimahullah di mana beliau berkata:

لَا إِسْرَافَ فِي الْخَيْرِ، كَمَا لَا خَيْرَ فِي الْإِسْرَافِ.

“Tidak ada kata berlebihan pada sebuah kebaikan, dan tidak ada kebaikan pada sesuatu yang berlebihan.”¹²

Maksudnya, berbuat baik kepada orang yang berhak menerimanya tidaklah disebut berlebihan. Sementara berlebihan sama sekali bukan merupakan kebaikan.

Nuktah Ketujuh

Sikap boros dan berlebihan menimbulkan ketamakan. Sementara ketamakan melahirkan tiga hal:

1. Tidak Pernah Merasa Cukup.

Kondisi ini menyebabkan seseorang enggan berusaha dan bekerja, membuatnya selalu mengeluh tanpa mau bersyukur, serta melemparkannya ke dalam jurang kemalasan. Sebagai akibatnya, ia tidak mau menerima uang sedikit yang diperoleh dari usaha halal.¹³ Tetapi, ia menoleh kepada uang haram yang diperoleh tanpa perlu capek dan lelah. Serta demi itu, ia rela mengorbankan harga diri dan kehormatannya.

2. Malang dan Merugi.

Orang yang tamak tidak akan pernah mencapai tujuannya, selalu merasa sulit, tidak pernah merasa ditolong

¹² Lihat: al-Ghazali, *ihyâ ulûm ad-Dîn*, j.1, h.262; al-Qurthubi, *al-Jâmi’ li ahkâm al-Qur’ân*, j.7, h.110; al-Manâwi, *Faidh al-Qadîr*, j.5, h.454.

¹³ Karena tidak mau berhemat, banyak orang yang konsumtif, sedikit yang mau memproduksi, serta semua orang mulai memusatkan perhatian untuk menjadi pegawai negeri. Ketika itulah industri, bisnis, dan pertanian sebagai landasan kehidupan sosial menjadi lumpuh. Akhirnya masyarakat menjadi miskin dan sengsara—Penulis.

dan dibantu sehingga seperti bunyi sebuah ungkapan terkenal:

الْحَرِيصُ خَائِبٌ خَاسِرٌ.

“Orang yang tamak selalu malang dan merugi.”

Sifat tamak dan qana’ah tersebut memberikan dampak tertentu pada kehidupan makhluk sesuai dengan kaidah hukum yang berlaku.

Contoh: Datangnya rezeki kepada tumbuhan disebabkan oleh sifat qana’ah alamiahnya, serta upaya keras dan ketamakan binatang untuk memperoleh rezekinya dengan bersusah payah, keduanya memperlihatkan kepada kita betapa bahayanya sifat tamak dan betapa untungnya sifat qana’ah.

Mengalirnya susu ke mulut para bayi yang masih kecil dan lemah secara tidak mereka sangka akibat sifat qana’ah yang ditunjukkan oleh kondisi mereka, serta serangan binatang buas dengan penuh ketamakan guna mencengkeram rezekinya, keduanya menguatkan apa yang telah kami kemukakan.

Kemudian, gemuknya ikan yang dungu berkat sifat qana’ah karena rezekinya yang datang sendiri kepadanya secara sempurna, serta ketidakmampuan berbagai binatang cerdas seperti rubah dan kera dalam memperoleh makanan padahal mereka telah antusias dan berupaya keras, semua itu menegaskan akibat buruk dari sifat tamak berupa kepenatan dan kesulitan, serta dampak positif dari sifat qana’ah berupa kelapangan dan kemudahan.

Selain itu, bangsa Yahudi dalam memperoleh rezeki mereka dengan cara yang tidak dibenarkan disertai kehinaan akibat dari kerakusan, transaksi ribawi, praktek manipulasi dan tipu muslihat mereka, serta bagaimana masyarakat Badui merasa cukup dengan rezeki dan kehidupan mereka yang mulia, juga mendukung pernyataan kami di atas.

Contoh lain dapat dilihat pada banyaknya para ulama¹⁴ dan sastrawan¹⁵ yang karena sifat rakus dan tamak mereka pun jatuh ke dalam kehidupan yang sangat miskin. Sementara orang-orang yang bodoh dan lemah karena mempunyai watak qana'ah, mereka hidup dalam kondisi berkecukupan. Hal itu menegaskan bahwa rezeki halal datang sesuai dengan kelemahan dan kebutuhan kita, bukan dengan usaha dan ikhtiar. Bahkan ia berbanding terbalik dengan upaya dan ikhtiar tersebut. Sebab, rezeki seorang anak sedikit demi sedikit berkurang, menjauh, dan bertambah sulit untuk diperoleh seiring dengan pertumbuhan ikhtiar, kehendak, dan kemampuan usahanya.

¹⁴ Ada orang yang bertanya kepada Buzurh-Mihr yang merupakan ulama terkenal dengan kecerdasannya sekaligus menteri bagi Nusyirewan Adil yang merupakan seorang penguasa Iran yang adil. “Mengapa para ulama itu mengunjungi penguasa, bukan penguasa yang mengunjungi ulama, padahal kedudukan ilmu lebih utama daripada kekuasaan?” Ia menjawab, “Itu disebabkan oleh pengetahuan para ulama dan kebodohan para penguasa.” Dengan kata lain, para penguasa tidak mengetahui nilai sebuah ilmu sehingga mereka tidak mau mengunjungi ulama. Sementara para ulama mengetahui nilai ilmu tersebut sehingga mereka pun meminta upahnya pada para penguasa. Jawaban tersebut merupakan penafsiran yang cerdas terhadap ketamakan para ulama akibat dari kepintaran yang mengarahkan mereka kepada kehinaan dan kemiskinan—Khusrev.

¹⁵ Ada sebuah kejadian yang menguatkan hakikat ini, yaitu bahwa para sastrawan di Perancis diberi piagam pengemis karena mahirnya mereka dalam pengemisan itu—Sulaiman Rusydi.

Ya, sifat qana'ah merupakan modal untuk menggapai kehidupan yang lapang dan nyaman, serta penyebab ketenteraman dalam hidup. Sebaliknya, sifat tamak merupakan ladang kerugian dan kehinaan. Hal tersebut dapat dipahami dari hadis Nabi ﷺ:

الْقَنَاعَةُ كَنْزٌ لَا يَفْنَى.

*"Qana'ah merupakan kekayaan yang tak pernah musnah."*¹⁶

3. Ketamakan menodai keikhlasan dan merusak amal ukhrawi.

Sebab, jika pada diri seorang mukmin yang bertakwa terdapat ketamakan, pastilah ia sangat berkeinginan untuk dihargai orang. Sementara siapa yang mengharap dan menantikan penghargaan orang, ia tidak akan mencapai tingkatan ikhlas yang sempurna. Akibat yang sangat penting ini hendaknya diperhatikan.

Kesimpulannya, sikap berlebihan melahirkan perasaan tidak pernah cukup. Hal itu membuat seseorang enggan bekerja, menjadikannya malas, serta membuatnya selalu mengeluh dan menderita dalam hidup. Sebagai akibatnya, ia senantiasa merintih di bawah derita keluhan.¹⁷ Selain itu, sifat merasa tidak cukup akan merusak keikhlasan seseorang

¹⁶ Lihat: ath-Thabrāni, *al-Mu'jam al-Ausath*, j.7. h. 84; dan al-Baihaqi, *az-Zuhd* 2, h.88.

¹⁷ Ya, jika engkau menjumpai seorang yang berlebihan dan boros, engkau pasti akan mendengar banyak keluhan darinya. Meskipun kaya, pasti lisannya selalu mengeluh dan mengaduh. Sementara jika engkau menjumpai orang miskin yang qana'ah, engkau tidak akan mendengar keluhannya. Yang ada, hanyalah pujian dan rasa syukur kepada Allah Ta'ala.

dan akan membuka peluang bagi sifat riya dan kepura-puraan yang pada tahap selanjutnya akan menghancurkan kemuliaannya dan menjerumuskannya pada sikap memintaminta.

Sebaliknya, hidup hemat membuahkan sifat qana'ah. Dan qana'ah itu sendiri melahirkan kemuliaan sebagaimana bunyi hadis Nabi ﷺ:

عَزَّ مَنْ قَنَعَ، وَذَلَّ مَنْ طَمَعَ.

“Sungguh mulia orang yang qana'ah, dan sungguh hina orang yang tamak.”

Selain itu, ia menumbuhkan rasa senang bekerja dan berusaha serta menambah semangat kerja. Sebab, ketika pada suatu hari seseorang bekerja dan sore harinya menerima upah, pada hari berikutnya ia juga akan berusaha berkat prinsip qana'ah yang ia miliki. Sementara orang yang hidup boros dan berlebihan, pada hari berikutnya ia tidak akan bekerja karena merasa tidak puas. Bahkan meskipun ia bekerja, hal itu dilakukannya tanpa semangat.

Demikianlah, sifat qana'ah yang muncul dari hidup hemat akan membukakan pintu syukur sekaligus menutup pintu keluhan sehingga manusia akan selalu bersyukur dan mengucapkan pujian sepanjang hidupnya. Dengan qana'ah, ia takkan meminta penghargaan manusia karena merasa tidak butuh kepada mereka. Sehingga ia pun bersikap ikhlas dan tidak memiliki sifat riya.

Aku telah menyaksikan berbagai bahaya nyata dan kerugian besar akibat hidup yang berlebihan dan tidak hemat.

Hal itu kusaksikan secara konkret dalam wilayah yang luas sebagai berikut:

Sembilan tahun yang lalu, aku mendatangi sebuah kota yang penuh berkah. Ketika itu sedang musim dingin sehingga aku tidak bisa melihat berbagai sumber kekayaan alam dan berbagai hal yang dihasilkan oleh kota tersebut. Mufti kota itu kemudian berkata kepadaku, “Penduduk kami hidup miskin.” Ia berkali-kali mengulang perkataan tersebut. Mendengar hal itu, aku menjadi sangat tersentuh dan tergugah. Aku pun ikut merasakan kepedihan penduduk kota tersebut selama hampir enam tahun. Delapan tahun kemudian, aku kembali ke sana. Kebetulan saat itu musim panas. Kupandangi kebun-kebun yang ada di kota tersebut. Lalu seketika aku teringat dengan ucapan almarhum mufti di atas. Kuucapkan, “*Subhânallah!* Hasil panen kebun-kebun ini melebihi kebutuhan seluruh penduduk kota. Mereka sangat mungkin menjadi orang-orang kaya!” Aku pun terdiam heran. Namun beberapa saat kemudian aku mulai memahami hakikat sebenarnya yang tak bisa ditipu oleh kenyataan lahiriah. Yaitu bahwa keberkahan telah diangkat dari kota ini akibat pola hidup boros dan berlebihan serta tidak mau hidup hemat. Sehingga pantaslah kalau mufti tadi berkata, “Penduduk kami hidup miskin,” meskipun sumber kekayaan alam yang mereka miliki sangat banyak.

Ya, pengalaman dan kenyataan menunjukkan bahwa membayar zakat dan hidup hemat adalah faktor penyebab datangnya keberkahan dan tambahan nikmat. Sebaliknya, hidup berlebihan dan keengganan membayar zakat merupakan faktor penyebab hilangnya keberkahan.

Ayat al-Qur'an yang berbunyi:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا..... ﴿٣١﴾

“Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan” (QS. al-A'râf [7]: 31), ditafsirkan oleh Ibnu Sina, Platonya kaum muslimin, rujukan para dokter, dan guru besar filsafat, dari sudut pandang kedokteran, lewat bait-bait di bawah ini:

جَمَعْتُ الطَّبَّ فِي بَيِّنِينَ جَمْعًا
وَحُسْنُ الْقَوْلِ فِي قَصْرِ الْكَلَامِ
فَقَلِّلْ إِنْ أَكَلْتَ وَبَعْدَ أَكْلِ
تَجَنَّبْ وَالشِّفَاءُ فِي الْإِنْهَاضِ
وَلَيْسَ عَلَى النَّفُوسِ أَشَدُّ حَالًا
مَنْ إِدْخَالَ الطَّعَامَ عَلَى الطَّعَامِ.

Kukumpulkan inti pengobatan hanya pada dua bait
kata-kata yang baik terletak pada ungkapan singkat
Kurangi makanmu dan berhentilah sesudah itu
kesehatan tubuh terletak pada perut yang kempis
Kondisi yang paling membebani diri ini
kalau ia diisi makanan terus-menerus.¹⁸

¹⁸ Maksudnya, yang paling membahayakan tubuh kalau ia tidak diberi waktu jeda bagi masuknya makanan, yaitu antara empat sampai lima jam. Dengan kata lain, perut terus diisi makanan demi memenuhi selera semata—Penulis.

Berikut ini akan kami ketengahkan sebuah kesesuaian aneh yang mengundang keheranan dan perlu diambil sebagai pelajaran:

Meskipun ada lima atau enam orang berbeda—tiga di antaranya tidak pandai menulis—yang melakukan penyalinan terhadap Risalah *al-Iqtishād* (Hemat) ini, namun anehnya pada setiap salinan naskah yang tidak disertai doa ada 51 huruf alif, sementara pada setiap salinan naskah yang disertai doa ada 53 huruf alif. Padahal tempat tinggal mereka yang melakukan penyalinan itu berbeda-beda, naskah rujukannya juga berbeda-beda, serta kualitas tulisan mereka juga berbeda-beda. Selain itu, mereka sama sekali tidak pernah berpikir tentang huruf alif tersebut.

Huruf alif itu sesuai dengan waktu penulisan dan penyalinan Risalah *al-Iqtishād*. Yaitu jika menggunakan penanggalan Romawi jatuh pada tahun 1351, sementara menurut penanggalan Hijriah jatuh pada tahun 1353. Tentu saja hal itu bukan hanya sekadar kebetulan. Tetapi ia menjadi isyarat bahwa keberkahan yang terdapat dalam hidup hemat naik ke jenjang karamah. Karena itu, sangat pantas kalau tahun ini disebut dengan tahun penghematan.

Ya, zaman sekarang ini betul-betul membuktikan mulianya hidup hemat. Tepatnya ketika umat manusia, pasca perang dunia II, menyaksikan perang yang telah menebarkan kelaparan, kerusakan, dan berbagai bentuk keborosan di seluruh dunia. Kondisi tersebut tentu saja mengharuskan mereka untuk hemat dan hidup sederhana.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Mahasuci Engkau. Tak ada yang kami ketahui kecuali yang Engkau ajarkan pada kami. Engkaulah Yang Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.”

ORANG TAMAK SELALU MALANG DAN MERUGI¹⁹

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

“Allah adalah Dzat pemberi rezeki dan pemilik kekuatan yang kokoh.” (QS. adz-Dzâriyât [51]: 58)

وَكَايْنٍ مِّنْ دَابَّةٍ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ

السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Dan berapa banyak makhluk bergerak yang bernyawa yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberikan rezeki kepadanya dan kepadamu. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”
(QS. al-‘Ankabût [29]: 60).

¹⁹ Pembahasan Kedua dari Surat Kedua Puluh Dua dalam buku *al-Maktûbât*.

Wahai orang mukmin!

Dari uraian sebelumnya²⁰ engkau telah mengetahui bahaya besar yang diakibatkan oleh permusuhan dan kebencian. Maka ketahuilah bahwa sikap tamak juga merupakan penyakit yang sama seperti rasa permusuhan, bahkan ia lebih berbahaya bagi kehidupan Islami.

Ya, tamak adalah sebab kegagalan dan kerugian. Ia adalah penyakit, kenistaan, dan kehinaan. Tamak itulah yang menyebabkan ketidaksuksesan dan kerendahan. Bukti nyata atas hal tersebut adalah kehinaan dan kenistaan yang dialami oleh bangsa Yahudi, bangsa yang paling rakus terhadap dunia.

Tamak memperlihatkan dampak buruknya mulai dari wilayah makhluk hidup yang paling luas hingga individu yang paling kecil. Sebaliknya, mencari rezeki dengan sikap tawakkal mendatangkan kelapangan dan ketenangan. Ia memperlihatkan buahnya yang bermanfaat di setiap tempat.

Sebagai contoh, berbagai tumbuhan dan pohon berbuah yang membutuhkan rezeki—di mana ia termasuk kategori makhluk hidup—mendapatkan rezeki dengan sangat cepat meskipun ia tetap diam di tempatnya disertai tawakkal dan sikap qana'ah, tanpa menunjukkan tanda ketamakan. Ia mengalahkan hewan dilihat dari sisi pemberian nutrisi kepada buahnya.

Adapun hewan mendapatkan rezeki setelah melakukan berbagai upaya; rezeki yang didapatkannya juga sedikit dan terbatas. Hal itu lantaran ia memburunya dengan sikap tamak.

²⁰ Maksudnya, pembahasan pertama pada Surat Kedua Puluh Dua dalam buku *al-Maktûbât*.

Bahkan, dalam dunia hewan pun kita melihat bagaimana rezeki dilimpahkan kepada yang masih kecil, yang menunjukkan rasa tawakkal kepada Allah lewat kondisi mereka yang lemah. Rezeki mereka yang lembut dan sempurna dikirim dari perbendaharaan rahmat Ilahi. Sementara berbagai hewan buas yang memangsa buruannya dengan sangat tamak baru mendapatkan rezeki setelah melakukan usaha keras. Dua kondisi tersebut menjelaskan secara sangat gamblang bahwa sikap tamak menyebabkan keterhalangan. Sebaliknya, sikap tawakkal dan qana'ah menjadi sarana pembuka rahmat dan karunia Tuhan.

Hal yang sama kita dapati dalam dunia manusia. Bangsa Yahudi yang merupakan manusia paling rakus terhadap dunia dan lebih mencintai dunia ketimbang akhirat, bahkan mereka tergila-gila kepadanya melebihi bangsa lain, telah ditimpa kehinaan dan kenistaan. Mereka menjadi sasaran pembunuhan bangsa lain. Semua itu terjadi akibat aset ribawi yang mereka peroleh setelah melalui perjuangan panjang. Mereka tidak mau mengeluarkannya kecuali hanya sedikit. Seolah-olah tugas mereka hanya mengumpulkan dan menyimpan kekayaan. Kondisi tersebut menjelaskan kepada kita bahwa tamak merupakan sumber kehinaan dan kerugian bagi umat manusia.

Terdapat banyak kejadian dan peristiwa yang jumlahnya tak terhitung bahwa ketamakan selalu mengarah pada kerugian dan penyesalan sehingga ada pepatah yang berbunyi:

الْحَرِيصُ خَائِبٌ خَاسِرٌ.

“Orang yang tamak selalu gagal dan merugi.”²¹ Semua orang menganggap pepatah tersebut benar adanya.

Jika demikian, apabila engkau sangat mencintai harta, burulah ia dengan sikap qana’ah tanpa disertai sikap rakus agar ia datang kepadamu dalam jumlah besar.

Kita bisa mengumpamakan orang yang merasa cukup (qana’ah) dan orang yang tamak seperti dua orang yang masuk ke dalam jamuan besar yang disediakan oleh seseorang yang terpandang. Salah seorang dari keduanya berharap, “Kalau tuan rumah memberiku tempat berteduh sehingga aku bisa selamat dari cuaca dingin di luar, hal itu sudah cukup. Kalau kemudian ia memberiku tempat duduk seadanya di tempat yang paling rendah sekalipun, hal itu merupakan bentuk kebaikan dan kemurahannya.” Sementara orang yang kedua bersikap seolah-olah memiliki hak yang harus dipenuhi pihak lain dan semua orang tampak terpaksa memberikan penghormatan kepadanya. Melihat hal itu ia pun berbisik dalam hatinya dengan sombong, “Tuan rumah harus memberiku posisi yang paling tinggi dan paling baik.” Begitulah, ia masuk ke dalam rumah dengan membawa sikap tamak dan mengharapkan posisi yang tinggi. Namun ternyata tuan rumah justru mengembalikan dan menurunkannya ke posisi yang paling rendah. Maka, ia merasa tidak nyaman dengan kondisi tersebut dan adanya dipenuhi oleh kemarahan terhadap tuan rumah. Pada saat di mana ia semestinya berterima kasih, ia malah melakukan yang sebaliknya. Ia mengkritik tuan rumah sehingga si tuan rumah kesal kepadanya.

²¹ al-Maidanî, *Majma`ul Amsâl*, j.1, h.214.

Sebaliknya, orang pertama masuk ke rumah dan menunjukkan sikap tawaduk dengan berusaha duduk di tempat yang paling rendah. Tuan rumah senang dengan sikap qana'ah yang ia tunjukkan. Ia menaikkan orang pertama tersebut ke posisi yang paling tinggi. Orang itu pun semakin menunjukkan rasa syukur dan ridha setiap kali naik ke tingkatan yang lebih tinggi.

Begitulah adanya. Dunia ini adalah negeri jamuan Tuhan (*ar-Rahmân*). Permukaan bumi adalah hidangan rahmat-Nya. Berbagai macam rezeki dan nikmat di dalamnya laksana tempat duduk yang posisinya beragam.

Dampak buruk dan akibat dari sikap tamak dapat dirasakan oleh setiap orang, bahkan meskipun sikap tamak tersebut terkait dengan hal yang paling kecil dan sepele.

Sebagai contoh: Semua orang merasa tidak nyaman menghadapi pengemis yang terus-menerus meminta sehingga ia terpaksa mengusirnya. Sebaliknya, semua orang merasa kasihan melihat pengemis yang tidak banyak bicara dan bersikap qana'ah sehingga mereka pun memberikan uang kepadanya.

Contoh lain: Misalkan suatu saat engkau susah tidur malam. Perlahan-lahan engkau bisa tertidur jika menghadapinya dengan santai dan tidak gelisah memikirkannya. Akan tetapi, jika engkau sangat ingin tidur dan gelisah dengannya sehingga terus berujar, “Kapan aku bisa tidur? Kenapa tidak bisa tidur?” tentu engkau tidak akan bisa tidur.

Contoh lainnya: Misalkan dengan tidak sabar engkau sedang menunggu seseorang. Engkau pun bersikap tamak (terburu-buru) ingin menemuinya karena ada urusan penting. Dalam kondisi demikian, engkau merasa gelisah seraya berujar, “Mengapa ia belum datang? Mengapa ia datang terlambat?” Pada akhirnya, rasa tamak dan keinginan untuk bertemu itu melenyapkan kesabaran yang ada pada dirimu, sehingga engkau putus asa lalu pergi meninggalkan tempat tersebut. Namun, tiba-tiba orang yang ditunggu tidak lama kemudian datang. Akan tetapi, hasil yang diharapkan telah sirna.

Rahasia dan hikmah di balik berbagai peristiwa di atas adalah bahwa sebagaimana keberadaan roti merupakan hasil dari sebuah proses; dipetik, ditumbun, digiling, dan dipanggang, demikian halnya dengan segala sesuatu. Ia terwujud berkat adanya proses yang bertahap. Adapun sifat tamak tidak bisa bergerak secara bertahap dan perlahan-lahan. Ia tidak memperhatikan tahapan dan tingkatan makna yang terdapat dalam segala hal. Ia ingin segera melompat sehingga akhirnya terjatuh atau meninggalkan salah satu tahapan sehingga tidak bisa mencapai tujuan yang diharapkan.

Wahai saudara-saudaraku yang risau memikirkan kesulitan hidup dan mabuk akibat sifat rakus terhadap dunia! Mengapa engkau menerima kehinaan atas diri kalian demi sikap tamak, padahal ia mendatangkan sejumlah bahaya dan bencana, lalu engkau menerima setiap harta tanpa peduli apakah ia halal atau haram?! Untuk itu kalian rela mengorbankan berbagai urusan penting yang dibutuhkan untuk kehidupan ukhrawi. Bahkan, karena sikap tamak itu

kalian meninggalkan salah satu rukun Islam yang penting, yaitu zakat, padahal ia merupakan pintu keberkahan bagi setiap manusia serta cara untuk menangkal bala dan musibah. Orang-orang yang tidak menunaikan zakat harta mereka, pasti akan kehilangan harta sebanyak kadar tersebut, atau mengeluarkannya untuk hal yang tidak penting, atau mendapatkan musibah yang datang tiba-tiba.

Dalam mimpi imajiner yang benar, yang terjadi pada tahun kelima dari Perang Dunia I, aku mendapatkan suatu pertanyaan: mengapa kelaparan menimpa umat Islam? Mengapa harta mereka musnah dan tubuh mereka berada dalam kepenatan luar biasa?

Dalam mimpiku itu aku memberikan jawabannya seperti ini:

Allah ﷻ mewajibkan kita untuk mengeluarkan sepersepuluh²² dari harta yang kita terima dalam sebagian harta, serta seperempat puluh²³ dalam sebagian yang lain. Hal itu agar kita bisa mendapatkan doa tulus yang dipanjatkan oleh kaum fakir miskin, sekaligus untuk menghilangkan kebencian dan kedengkian yang terdapat di hati mereka. Namun, karena ketamakan, harta tersebut justru kita pegang terus dan tidak kita bayarkan zakatnya. Nah, Allah ﷻ telah mengambil zakat kita yang bertumpuk itu dengan rasio 30/40 dan 8/10.

²² Sepersepuluh, maksudnya satu dari sepuluh bagian yang didapat, misalnya zakat pertanian—Penulis.

²³ Seperempat puluh, maksudnya satu dari empat puluh bagian yang ada, seperti zakat harta perniagaan dan zakat binatang ternak yang biasanya Allah hadirkan pada setiap tahun sepuluh anak hewan baru—Penulis.

Allah ﷻ memerintahkan kepada kita untuk berpuasa dan menahan lapar yang mengandung sejumlah manfaat dan hikmah yang jumlahnya mencapai 70 manfaat. Kewajiban tersebut hanya berlangsung selama sebulan dalam setahun. Namun, kita merasa iba pada diri sendiri. Kita enggan menahan rasa lapar yang membuahkan kenikmatan dan bersifat sementara. Maka sebagai balasannya, Allah berikan kepada kita satu bentuk puasa dan rasa lapar yang beratnya menjadi tujuh puluh kali lipat. Hal itu kita rasakan selama lima tahun berturut-turut.

Selanjutnya, Allah ﷻ meminta kita untuk menunaikan perintah yang penuh kebaikan, keberkahan, kemuliaan, dan bercahaya, yang hanya memakan waktu satu jam dari 24 jam yang ada. Namun, kita enggan melakukan shalat lima waktu, berdoa, dan berzikir akibat sifat malas. Kita menyia-nyiakan satu jam tersebut bersama dengan sisa waktu lainnya. Maka, sebagai tebusannya, Allah menghukum kelalaian dan dosa kita dengan dipaksa untuk melaksanakan satu bentuk ibadah dan shalat lewat cara pemberian intruksi, latihan, perang, penyerangan, dan seterusnya selama lima tahun berturut-turut.

Ya, begitulah yang kujelaskan dalam mimpi tersebut. Lalu aku terbangun dan kemudian merenung. Aku pun memahami bahwa terdapat hakikat penting dalam mimpi imajiner di atas.

Ada dua kalimat yang menjadi sumber kemerosotan akhlak dan kekacauan dalam kehidupan sosial umat manusia. Keduanya telah kami jelaskan dalam “Kalimat Kedua Puluh

Lima” saat membandingkan antara peradaban modern dan ketetapan al-Qur’an. Kedua kalimat tersebut adalah:

1. “Yang penting aku kenyang, tidak peduli yang lain mati kelaparan.”
2. “Anda bekerja, saya makan.”

Yang membuat kedua kalimat tersebut tetap eksis dan tumbuh subur adalah tersebarnya riba dan tidak ditunaikannya zakat.

Adapun solusi satu-satunya dan obat yang ampuh untuk kedua penyakit sosial tersebut adalah penerapan kewajiban membayar zakat kepada masyarakat secara umum dan pengharaman riba. Sebab, urgensi zakat tidak terbatas hanya pada individu atau sejumlah kelompok. Ia adalah pilar penting dalam membangun kehidupan yang bahagia dan sejahtera bagi umat manusia. Bahkan, ia merupakan landasan utama bagi langgengnya kehidupan hakiki manusia. Hal itu dikarenakan di dalam masyarakat terdapat dua tingkatan: kaya dan miskin. Zakat adalah bentuk kasih sayang dan kebaikan kalangan kaya kepada kalangan miskin. Sebaliknya, ia menjamin sikap hormat dan taat kalangan miskin kepada kalangan kaya.

Jika zakat tidak ditunaikan, akan terjadi kezaliman dari kalangan kaya terhadap kalangan miskin. Sebagai akibatnya, akan timbul kedengkian dan pembangkangan dari kalangan miskin terhadap kalangan kaya. Akhirnya, kedua kalangan tersebut senantiasa berada dalam konflik permanen. Keduanya terus berada dalam perselisihan yang sengit sehingga secara bertahap mengarah pada benturan nyata dan konfrontasi di seputar pekerjaan dan kapital, seperti yang terjadi di Rusia.

Karena itu, wahai teman-teman yang pemurah dan pemilik nurani, wahai para derwaman! Jika berbagai kebaikan yang kalian berikan tidak diniatkan sebagai zakat, ia akan mendatangkan tiga bahaya. Bahkan ia akan lenyap begitu saja tanpa memberikan manfaat. Sebab, ketika kalian memberikannya bukan atas nama Allah, pasti kalian merasa berjasa dan bermurah hati sehingga si miskin tertawan oleh kebaikanmu. Akibatnya, kalian terhalang mendapatkan doa tulus dari si miskin yang mustajab, di samping kalian telah mengingkari nikmat Allah dengan mengira bahwa harta tersebut adalah milik kalian. Padahal sebenarnya kalian hanya disertai amanah dan disuruh untuk mendistribusikan harta Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Akan tetapi, jika kalian menunaikan kebaikan di jalan Allah atas nama zakat, kalian akan mendapatkan pahala yang besar. Dengan cara itu, kalian memperlihatkan rasa syukur terhadap nikmat yang Allah berikan. Kalian juga akan mendapatkan doa tulus dari pihak yang menerima, di mana ia sama sekali tidak riya dan menjilat kepada kalian sehingga harga dirinya tetap terjaga dan doanya menjadi tulus.

Ya, pemberian harta sebanyak zakat atau bahkan lebih, penunaian sejumlah amal saleh dalam berbagai bentuknya, dan pemberian sedekah yang disertai sejumlah bahaya besar, seperti sikap riya, perasaan berjasa, dan penghinaan, tidak bisa dibandingkan dengan pembayaran zakat, pelaksanaan sejumlah amal saleh dengan niat di jalan Allah, keutamaan melaksanakan salah satu kewajiban-Nya, serta kesuksesan untuk bisa ikhlas dan mendapat doa mustajab. Ya, kedua pemberian tersebut sangat jauh berbeda.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي قَالَ :
"الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا" وَقَالَ :
"الْقَنَاعَةُ كَنْزٌ لَا يَفْنَى"، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
آمِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Ya Allah, limpahkan salawat dan salam kepada junjungan kami, Muhammad ﷺ, yang telah bersabda, "*Mukmin yang satu dengan mukmin lainnya ibarat bangunan yang saling menguatkan,*" yang juga telah bersabda, "*Sikap qana'ah merupakan kekayaan yang tidak akan pernah habis.*"²⁴ Semoga salawat tersebut juga tercurah kepada keluarga dan seluruh sahabatnya. Amin.

²⁴ Lihat: ath-Thabrânî, *al-Mu'jam al-Ausath*, j.7, h.84; dan al-Baihaqî, bab *az-Zuhd*, Q j.2, h.88.

RISALAH SYUKUR²⁵

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يَنْسِجُ مِجْدَاهُ

Al-Qur'an penuh dengan penjelasan yang menakjubkan serta di banyak ayat ia mendorong makhluk untuk bersyukur. Di antaranya adalah ayat-ayat berikut:

أَفَلَا يَشْكُرُونَ (٣٥) أَفَلَا يَشْكُرُونَ (٧٣)

“*Tidakkah mereka bersyukur? Tidakkah mereka bersyukur?*”
(QS. Yâsîn [36]: 35 dan 73).

وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ (١٤٥)

“*Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*” (QS. Ali Imran [3]: 145).

²⁵ Risalah Kelima, Persoalan Kelima dari Surat Kedua Puluh Delapan dalam buku *al-Maktûbât*.

لِيَن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ﴿٧﴾

“Jika kalian bersyukur niscaya Kami tambahkan untuk kalian.”
(QS. Ibrahim [14]: 7).

بَلِ اللَّهَ فَاعْبُدْ وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٦٦﴾

“Tetapi sembahlah Allah dan jadilah orang yang bersyukur.”
(QS. az-Zumar [39]: 66).

Dari ayat-ayat di atas jelas bahwa amal paling mulia yang dituntut oleh Sang Pencipta Yang Maha Penyayang dari hamba adalah bersyukur. Secara tegas dan jelas, al-Qur'an mengajak manusia untuk bersyukur serta menempatkannya dalam posisi yang sangat penting sekaligus menjelaskan bahwa sikap enggan bersyukur merupakan bentuk pendustaan dan pengingkaran terhadap berbagai nikmat ilahi. Sebanyak 31 kali al-Qur'an memberikan ancaman menakutkan dalam surah ar-Rahman lewat ayat:

فِي أَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ؟

“Maka, nikmat Tuhan yang manakah yang kalian dustakan?!”

Al-Qur'an menunjukkan bahwa sikap enggan bersyukur merupakan bentuk pendustaan dan pengingkaran.

Sebagaimana al-Qur'an al-Hakim menerangkan bahwa syukur adalah hasil dan tujuan penciptaan, demikian halnya dengan alam yang laksana al-Qur'an besar juga memperlihatkan bahwa hasil terpenting dari penciptaan

seluruh entitas adalah syukur. Hal itu karena bila diperhatikan dengan seksama akan diketahui bahwa:

Bentuk dan komposisi alam telah didesain dan dibuat dalam satu model dan corak tertentu di mana ia menghasilkan dan membuahkan syukur. Segala sesuatu dari satu sisi mengarah kepada syukur. Bahkan seolah-olah buah terpenting dari pohon penciptaan adalah syukur. Dan bahkan seolah-olah produk termulia yang dihasilkan oleh pabrik alam adalah syukur. Hal itu karena kita melihat bahwa “entitas alam” telah dibentuk dalam satu model dan pola yang menyerupai lingkaran besar, sementara kehidupan dicipta guna memerankan titik pusat di dalamnya. Maka kita melihat seluruh entitas melayani dan mengarah pada kehidupan. Ia menyediakan segala kebutuhan dan perlengkapannya. Jadi, Sang Pencipta alam memilih kehidupan di antara seluruh entitas-Nya.

Kemudian kita melihat bahwa “dunia makhluk hidup” dihadirkan dalam bentuk lingkaran luas di mana di dalamnya manusia berperan sebagai titik pusat. Tujuan yang diharapkan dari keberadaan makhluk hidup biasanya terpusat pada manusia. Sang Pencipta Yang Mahamulia mengumpulkan seluruh makhluk hidup di seputar manusia dan menundukkan semuanya untuk melayani manusia. Dia menjadikan manusia sebagai pemimpin dan penguasa atas mereka. Jadi, Sang Pencipta Yang Mahaagung memilih manusia di antara sekian makhluk hidup. Bahkan Dia menjadikannya sebagai objek kehendak-Nya dan target keinginan-Nya.

Selanjutnya, kita melihat bahwa “dunia manusia”, bahkan dunia hewan, juga terbentuk seperti lingkaran. Di tengahnya diletakkan rezeki. Kecintaan pada rezeki ditanamkan dalam diri manusia dan hewan. Karena itu, dengan kecintaan tersebut mereka semua menjadi pelayan rezeki dan tunduk padanya. Rezekilah yang mengontrol dan mengendalikan mereka. Rezeki itu sendiri dijadikan sebagai khazanah kekayaan besar yang luas dan berlimpah. Ia berisi nikmat yang tak terhingga. Bahkan kita melihat daya rasa yang terdapat di lisan telah dibekali dengan berbagai perangkat detil dan standar maknawi yang sensitif sebanyak makanan yang ada guna mengetahui rasa dari berbagai jenis rezeki yang berlimpah itu. Dengan demikian, hakikat rezeki merupakan hakikat paling menakjubkan, paling kaya, paling aneh, paling manis, dan paling komprehensif di alam ini.

Di samping itu, kita melihat bahwa sebagaimana segala sesuatu membutuhkan rezeki dan mengarah kepadanya, rezeki itu sendiri dengan segala jenisnya akan selalu eksis dengan syukur, baik secara maknawi, materi, kondisi, maupun ucapan. Rezeki didapat dengan syukur, melahirkan syukur, dan menjelaskan sekaligus memperlihatkan syukur. Pasalnya, kecintaan dan kesenangan terhadap rezeki adalah salah satu bentuk syukur alami. Menikmati dan merasakannya juga merupakan bentuk syukur, namun dalam bentuk yang tak disadari di mana seluruh hewan pun menikmati syukur jenis tersebut. Nah manusia adalah satu-satunya makhluk yang mengubah esensi syukur alami tadi—lewat sikap sesat dan kufurnya—sehingga jatuh pada kemusyrikan.

Bentuk yang indah dan menarik, aroma wangi dan memikat, serta rasa enak dan lezat yang terdapat di dalam nikmat tersebut di mana ia merupakan satu bentuk rezeki, tidak lain merupakan penyeru dan pemberi petunjuk untuk bersyukur. Para penyeru tersebut, lewat ajakannya, membangkitkan selera pada makhluk hidup sekaligus menggiring mereka untuk mengapresiasi, menghargai, dan menghormati sehingga mereka memperlihatkan syukur maknawi. Bentuk, aroma, dan rasa tersebut menarik perhatian orang-orang yang memiliki perasaan untuk merenungkannya sehingga membuat mereka tertarik dan kagum. Ia juga mendorong mereka untuk menghormati dan menghargai nikmat yang berlimpah tersebut. Dari sana nikmat tersebut membimbing mereka ke jalan syukur, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan, sekaligus menjadikan mereka sebagai orang yang pandai bersyukur.

Lewat syukur nikmat tersebut, mereka bisa merasakan kelezatan yang paling nikmat. Hal itu terwujud lewat keberadaan nikmat yang memperlihatkan bahwa rezeki yang lezat tadi di samping mendatangkan kelezatan lahiriah yang singkat dan bersifat sementara, ia juga membuatmu memikirkan karunia ilahi yang membawa kelezatan hakiki dan abadi tanpa batas. Artinya, dengan mengingat anugerah Tuhan Yang Maha Pemurah Yang Menggenggam khazanah rahmat-Nya yang luas, manusia bisa merasakan kegembiraan maknawi dari sekian kegembiraan surga yang abadi meski masih berada di dunia.

Pada saat rezeki—lewat ungkapan syukur—menjadi sebuah perbendaharaan yang luas dan komprehensif serta

penyuh dengan kesenangan dan kenikmatan, ia justru jatuh terhina dengan sikap kufur.

Dalam “Kalimat Keenam” telah kami jelaskan bahwa ketika daya rasa yang terdapat di lisan digunakan atas nama Allah, yakni saat mengonsumsi rezeki sebagai bentuk penunaian terhadap tugas syukur maknawi, maka daya rasa tersebut laksana pengawas yang pandai bersyukur serta laksana pengontrol terpuji atas dapur rahmat ilahi yang bersifat mutlak. Akan tetapi, ketika ia tidak menunaikan tugas tersebut lantaran memenuhi keinginan nafsu *ammârah*, yakni saat mengonsumsi nikmat tanpa disertai rasa syukur terhadap Dzat yang memberikannya, maka daya rasa tadi jatuh dari kedudukannya yang mulia kepada tingkat penjaga pintu pabrik dan kandang (perut). Lalu sebagaimana pelayan rezeki ini jatuh ke tingkat yang paling bawah lantaran enggan bersyukur, martabat dari hakikat rezeki itupun serta para pelayan yang lain juga turun dari tingkatan yang paling mulia menuju tingkatan yang paling rendah. Bahkan ia jatuh ke posisi yang benar-benar berseberangan dengan hikmah Pencipta Yang Mahaagung.

Standar syukur adalah sifat qana'ah, hemat, ridha, dan rasa lapang. Adapun standar tidak bersyukur adalah tamak, boros, tidak menghargai, serta mengonsumsi semua yang diterima tanpa membedakan antara yang halal dan haram.

Ya, di samping sebagai bentuk tidak bersyukur, sifat tamak juga menjadi sebab keterhalangan dan mengantarkan pada kehinaan. Karena itu, semut sebagai serangga penuh berkah yang memiliki kehidupan sosial, menjadi terinjak-injak ketika

tamak dan tidak merasa cukup. Pasalnya, ketika semestinya sejumlah biji sudah cukup baginya untuk setahun, ia malah mengumpulkan ribuan biji. Sementara lebah bisa terbang tinggi di atas kepala karena qana'ah dan merasa cukup. Bahkan tidak hanya merasa cukup dengan rezekinya, ia juga memberikan madu murni untuk manusia sebagai bentuk kemurahan lewat perintah Tuhan Yang Mahaagung.

Ya, nama *ar-Rahmân* (Yang Maha Pengasih) yang merupakan salah satu nama-Nya yang paling agung disebutkan sesudah lafal “Allah” yang merupakan *al-ism al-A'zam*; nama Dzات-Nya yang Mahasuci. Nama *ar-Rahmân* mencakup perhatian-Nya terhadap urusan rezeki. Karena itu, cahaya nama tersebut bisa dicapai lewat syukur yang tersimpan dalam celah-celah rezeki. Apalagi makna paling menonjol dari *ar-Rahmân* adalah *ar-Razzâq* (Dzat Pemberi rezeki).

Selanjutnya, syukur memiliki beragam jenis. Hanya saja jenis syukur yang paling komprehensif dan menyeluruh sekaligus sebagai indeksinya yang bersifat umum adalah shalat.

Dalam syukur terdapat iman yang murni. Ia juga berisi tauhid yang tulus. Sebab, orang yang makan apel, misalnya, lalu menyudahi dengan hamdalah, sebenarnya lewat ungkapan syukur tersebut ia memperlihatkan bahwa apel tersebut merupakan kenang-kenangan yang berasal dari tangan qudrat ilahi. Ia hadiah yang langsung diberikan dari khazanah rahmat ilahi. Dengan ucapan dan keyakinan tersebut, ia menyerahkan segala sesuatu baik yang bersifat parsial maupun universal kepada tangan qudrat ilahi. Ia

memahami manifestasi rahmat ilahi pada segala sesuatu. Dari sana ia memperlihatkan iman hakiki dan menjelaskan tauhid yang murni dengan syukur.

Di sini kami ingin menjelaskan satu aspek saja dari banyak aspek kerugian yang dialami manusia yang lalai ketika ia mengingkari nikmat Allah.

Apabila manusia mengonsumsi suatu nikmat yang lezat lalu menunaikan syukur atasnya, maka nikmat tersebut—lewat syukur tadi—menjadi cahaya yang menerangi. Ia menjadi salah satu buah surga ukhrawi. Di samping kelezatan yang ia terima, merenungkan bahwa ia merupakan salah satu jejak penghargaan rahmat Allah, hal itu mendatangkan kelezatan agung yang bersifat permanen dan perasaan mulia tak terhingga terhadap nikmat tersebut. Dengan begitu, orang yang bersyukur berarti telah mengirim inti dan saripati yang murni serta bahan-bahan maknawi kepada kedudukan yang mulia itu seraya meninggalkan bahan dan kulit luarnya yang telah menunaikan tugas dan tidak lagi dibutuhkan di mana ia telah berubah menjadi sampah dan kotoran yang kembali kepada unsur aslinya.

Akan tetapi, jika orang yang mendapat nikmat tidak bersyukur kepada Tuhan atas nikmat yang Dia berikan, kenikmatan sementara itupun dengan ketiadaannya hanya meninggalkan kepedihan dan kekecewaan. Ia juga berubah menjadi sampah dan kotoran. Jadi, nikmat yang pada dasarnya berharga seperti berlian berubah menjadi arang yang tak bernilai.

Lewat syukur, rezeki yang fana menghasilkan kenikmatan yang kekal dan buah yang abadi. Adapun nikmat yang tak disertai syukur berubah bentuk dari yang tadinya mulia dan indah menjadi hina dan rendah. Sebab, orang yang lalai menduga bahwa setelah kenikmatan sementara yang terdapat pada rezeki itu diambil, maka kembali menjadi kotoran semata.

Ya, rezeki memiliki bentuk yang layak disenangi. Itulah yang muncul lewat adanya sikap syukur. Jika tidak, rasa senang kaum lalai dan sesat terhadap rezeki sama seperti kebinatangan.

Engkau bisa membandingkan dengannya untuk mengetahui tingkat kerugian kaum yang lalai dan sesat serta sejauh mana buruknya kondisi mereka.

Makhluk hidup yang paling membutuhkan berbagai jenis rezeki adalah manusia. Allah ﷻ telah menciptakan manusia sebagai cermin komprehensif bagi seluruh nama-Nya yang mulia serta sebagai mukjizat paling menakjubkan yang menunjukkan qudrat-Nya yang mutlak. Manusia memiliki berbagai perangkat yang dengannya ia dapat menilai dan mengetahui seluruh khazanah kekayaan rahmat Tuhan yang luas. Dia menciptakannya dalam wujud sebagai khalifah di muka bumi yang memiliki sejumlah perangkat sensitif sehingga dapat mengukur detil-detil manifestasi nama-nama Tuhan yang Mahamulia. Karena itu, Allah telah memberikan pada diri manusia rasa butuh yang tak terhingga. Dia membuatnya membutuhkan berbagai jenis rezeki materi dan maknawi dalam bentuk tak terhingga. Nah, sarana yang

membuat manusia dapat naik ke tingkatan tertinggi, yaitu *ahsan taqwim*, dalam lingkup integralitas yang ia miliki hanya sikap syukur. Ketika syukur tidak ada, manusia jatuh ke tingkatan yang paling rendah sekaligus melakukan kezaliman besar.

Kesimpulannya: Syukur adalah landasan paling agung dari empat landasan yang menjadi sandaran bagi seseorang dalam meniti jalan paling tinggi. Yaitu jalan ubudiyah dan *mahbûbiyah* (dicintai Allah).

Empat landasan itu digambarkan dengan ungkapan berikut:

Wahai saudaraku yang mulia, wahai yang lemah, ketahuilah bahwa engkau harus beramal dengan empat hal: kelemahan mutlak, kefakiran mutlak, kerinduan mutlak, dan syukur mutlak.

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ الشَّاكِرِينَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

Ya Allah, jadikan kami termasuk orang yang bersyukur dengan rahmat-Mu, wahai Dzat Yang Maha Pengasih.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الشَّاكِرِينَ
وَالْحَامِدِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ،
آمِينَ.

Ya Allah, limpahkan salawat dan salam kepada junjungan kami, Muhammad ﷺ, penghulu orang-orang bersyukur dan pemuji. Juga, kepada seluruh keluarga dan para sahabatnya.

Amin.

وَعَاخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Engkau Bagaikan Untaian Kalung Nikmat²⁶

Ketahuilah bahwa engkau didatangkan ke alam wujud ini dari tiada. Kemudian dengan anugerah-Nya, Sang Pencipta menaikkanmu dari tingkatan yang paling rendah menuju sosok manusia muslim. Banyaknya tingkatan yang kau lalui dari awal masing-masing merupakan nikmat yang dikaruniakan kepadamu. Dalam dirimu terdapat buah dan celupan dari masing-masingnya sehingga engkau menjadi untaian kalung nikmat yang tersusun indah, serta tangkai dan bulir nikmat yang tertata rapi, mulai dari kepala hingga kaki. Engkau laksana indeks bagi seluruh tingkatan nikmat-Nya. Lalu, karena wujud menuntut adanya sebab, sementara ketiadaan tidak demikian sebagaimana tertanam dalam benak manusia, maka engkau akan ditanya pada setiap tingkatan wujud dari pertikel hingga tiada; bagaimana engkau sampai kepada nikmat tersebut? Dan dengan cara apa engkau mendapatkannya? Serta apakah engkau bersyukur? Orang berakal tentu tidak akan bertanya mengapa batu tidak

²⁶ Bagian dari Lampiran “Benih” dalam buku *al-Matsnawi al-Arabi an-Nuri*.

menjadi pohon atau mengapa pohon tidak menjadi manusia?

Wahai Said (manusia) yang malang dan sombong! Engkau adalah satu titik di tengah-tengah rangkaian entitas alam. Padamu terdapat nikmat sebanyak apa yang berada di bawahmu hingga tiada. Engkau bertanggung jawab untuk bersyukur atasnya. Adapun yang berada di atasmu, engkau dan tak seorangpun yang berhak bertanya mengapa engkau tidak mencapai yang lebih tinggi dari keberadaanmu. Sama halnya dengan partikel yang tidak layak bertanya, “Mengapa aku tidak menjadi matahari?” Juga, lebah tidak layak bertanya kepada Penciptanya, “Mengapa aku tidak dijadikan pohon kurma yang berbuah?” Pasalnya, apa yang berada di bawahmu adalah kenyataan, sementara yang berada di atasmu adalah ketiadaan yang mirip dengan kemustahilan.

PROFIL PENULIS

Badiuzzaman Said Nursi lahir pada tahun 1877 M di Turki Timur. Beliau berasal dari keluarga yang sangat sederhana. Allah ﷻ menganugerahkan kepadanya daya hafal dan intelektual yang luar biasa. Pada usia 14 tahun, beliau sudah menguasai, bahkan menghafal di luar kepala, buku-buku yang terkait dengan kajian keislaman seperti ilmu tafsir, hadis, kalam, dan yang lainnya. Karena itulah, para ulama memberinya gelar “Badiuzzaman” (orang yang tak ada bandingan di zamannya).

Selain menguasai ilmu-ilmu agama, beliau juga ahli dalam ilmu sains. Ketika tinggal di istana Tahir Pasya (gubernur Provinsi Van pada tahun 1894 M), beliau mempelajari ilmu-ilmu sains semisal mate-matika, fisika, kimia, geografi, dan sebagainya. Dengan latar belakang pendidikan itu, beliau ingin mendirikan sebuah perguruan tinggi yang bernama Madrasah az-Zahra (Universitas az-Zahra) dengan konsep dipadukannya ilmu agama dan sains. Namun rencana tersebut tidak tercapai karena kondisi sosial politik di turki usmani yang tidak stabil dan pecahnya Perang Dunia I. Said Nursi

bersama murid-muridnya pun ikut membela Turki Usmani dalam peperangan melawan Rusia. Tafsirnya yang berjudul *Isyârât al-‘Îjâz* ditulis dalam peperangan ini.

Setelah Turki Usmani runtuh, didirikanlah Republik Turki yang baru pada tahun 1923 M dengan sistem sekuler. Pada masa ini Said Nursi menulis karyanya “Koleksi Risalah Nur” yang terdiri dari 12 jilid. Diantaranya adalah *al-Kalimât*, *al-Maktûbât*, *al-Lama’ât*, *as-Syua’ât*, dan *al-Matsnawi al-‘Arabi an-Nûri*. Beliau membahas rukun-rukun iman, urgensi ibadah, keikhlasan dalam beramal, dan seruan untuk persatuan umat Islam. Misi beliau adalah menyelamatkan iman masyarakat Turki khususnya, dan umat manusia secara keseluruhan ketika terjadi sekularisasi yang sangat radikal.

Said Nursi wafat pada tahun 1960 M. Beliau mewariskan sebuah karya monumental (Koleksi Risalah Nur) dan Karya tersebut telah diterjemahkan ke dalam—lebih dari—50 bahasa di dunia.